

**UPAYA ASEAN FOUNDATION DALAM MEMBANGUN IDENTITAS
REGIONAL PADA PEMUDA MELALUI PROGRAM AFMAM 2018**

SKRIPSI



Oleh:

TRI INOV HARIPA

15323071

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2019

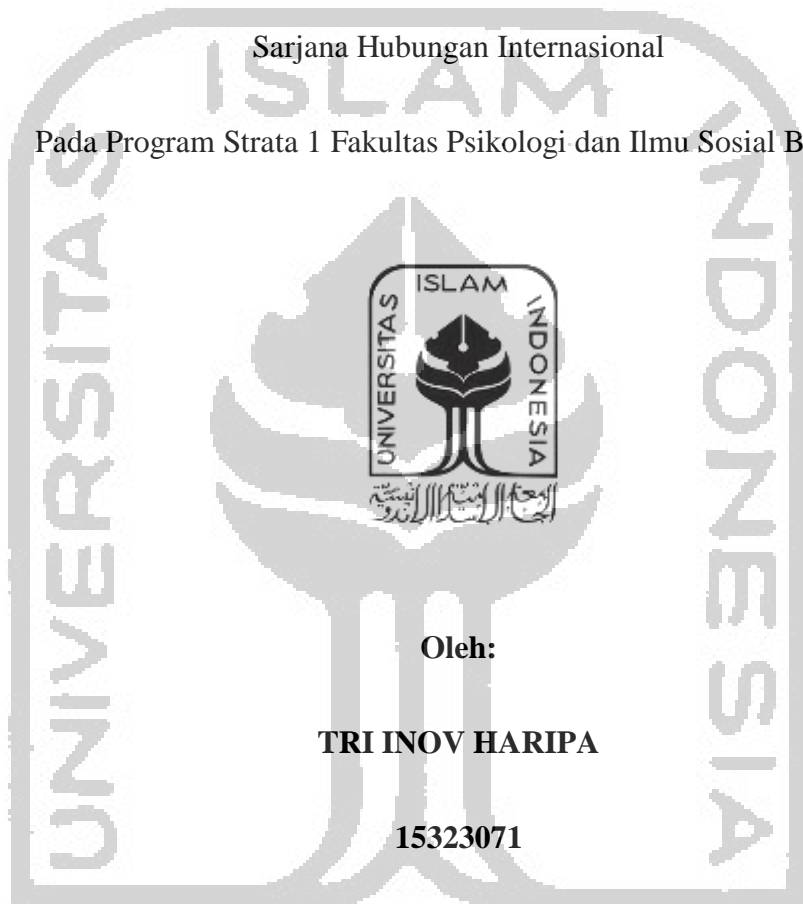
**UPAYA ASEAN FOUNDATION DALAM MEMBANGUN IDENTITAS
REGIONAL PADA PEMUDA MELALUI PROGRAM AFMAM 2018**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar

Sarjana Hubungan Internasional

Pada Program Strata 1 Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya



Oleh:

TRI INOV HARIPA

15323071

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2019

HALAMAN PENGESAHAN

**UPAYA ASEAN FOUNDATION DALAM MEMBANGUN IDENTITAS
REGIONAL PADA PEMUDA MELALUI PROGRAM AFMAM 2018**

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia untuk
memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh derajat S1 Hubungan

Internasional

Pada Tanggal

30 OCT 2019

Mengesahkan,

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

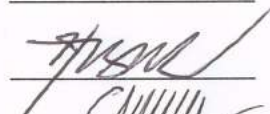
Ketua Program Studi


Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Geradi Yudhistira, S.Sos., M.A
2. Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A
3. M. Hasan Sidiq Kurniawan, S.Si., M.Si.


HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tri Inov Haripa
No. Mahasiswa : 15323071
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Upaya *Asean Foundation* dalam Membangun Identitas Regional Pada Pemuda Melalui Program AFMAM 2018

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindakan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai peneliti, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 09 Oktober 2019

METERAI
TEMPEL
30717AHF089977349
6000
ENAM RIBURUPIAH



Tri Inov Haripa

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alaamin

Atas segala Ridho Allah, tulisan ini saya persembahkan kepada:

Hj. Umi Khadiroh dan H. Muh. Budiyanto

Terima kasih atas semua do'a dan kasih sayang yang tak terbatas untuk saya

Saya manusia beruntung memiliki orang tua penuh kasih dan gigih seperti Ibu dan Bapak

Love you to the sun and back Bu, Pak..

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُهُ

HALAMAN MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepadaNya aku bertawakal”

QS. At Taubah : 129

“Kalau anda cinta sesuatu, anda akan melakukannya tanpa diminta. Bukan seperti orang yang jalannya lambat. Ingin segera selesai. Tergesa. Terburu. Pakailah *sense*. Rasa. Pakailah *passion*. Pakailah cinta.”

Hangga Fathana

“Time is free. And therefore it's priceless”

Muhammad Ibtihaj Han

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, terima kasih atas segala ridho yang telah diberikan kepada penulis sehingga mendapatkan petunjuk menyelesaikan skripsi ini dengan semestinya. Sholawat dan salam tak lupa pula tucurahkan kepada Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi yang berjudul “*Upaya Asean Foundation dalam Membangun Identitas Regional Pada Pemuda Melalui Program AFMAM 2018*” terwujud karena dorongan, bimbingan, bantuan dan do'a yang dipanjatkan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada

1. Kepada Allah swt Tuhanku yang selalu ada dan tidak pernah tidur. Ya Allah terima kasih banyak atas segala nikmat yang Engkau berikan.
2. Kepada Ibuku Hj. Umi Khadiroh yang sepanjang waktu selalu memberikan doa dan usaha terbaiknya untuk Inov. Kepada Bapakku H. Muh. Budiyanto teladanku, terima kasih banyak atas setiap tetes keringat dan kasih yang Bapak beri untuk Inov. Insyallah Inov akan membuat bangga Ibu dan Bapak. Aamiin.
3. Kepada Mas Diki Uganda my sugar brother dan Mba Puput Wulandari my sugar sister, makasih ya Mas, Mba. Tolong sayangi Inov ya Mas, Mba wkwkwk
4. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Hangga Fathana S.IP., B.Int.St., M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik yang saya hormati dan sayangi. Terima kasih banyak Pak Hangga atas semua ilmu yang telah bapak ajarkan kepada Inov, semua nasehat bapak terpatri di sanubari saya.
6. Bapak Geradi Yudistira S.Sos., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi, terima kasih banyak Pak telah percaya kepada Inov dalam proses mengerjakan skripsi ini. Ilmu yang telah bapak berikan insyallah akan terus bermanfaat bagi saya.
7. Bapak Enggar Furi Herdianto S.I.P., M.A., Miss Karina Utami Dewi S.I.P., M.A., Dr. Zulfikar Rakhmat, seluruh dosen dan staff Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia. Kepada Miss Tuti Purwaningsih S.Stat., M.Si dosen FMIPA yang telah bersedia membantu saya dalam penelitian ini. Terima kasih banyak atas ilmu yang telah Bapak-Ibu berikan kepada kami. Semoga menjadi amal jariyah bagi Bapak-Ibu. Aamiin.
8. Kepada sobat TK - selamanya Dwivillia Novita Sari dan Adelia Oktarini, yang telah menjadi saksi perjalanan hidup saya. Omg girls kita udah besar sekarang :')
9. Kepada sobat asrama depan SMA Negeri 3 Unggulan Martapura, Dyah Ayu Setyarini, Dedeh Athifah, Yuliana Umrotun dan teman-teman SMANTAMA. Manis-pahit kehidupan SMA menjadi hal terindah di hidup saya, terima kasih gengs!
10. Sahabat-sahabat saya dr. Nazhifah Junia dan dr. Naela Nabila, Hotel Alana dan RS JIH menjadi tempat bersejarah kita. Sobat arsitek saya Kartikya

Islah, terima kasih banyak atas *support*-nya girls. Kalian adalah inspirasi saya!

11. Kepada dr. Iwayan Mudita dan dr. Hariadi sobat ambyar saya sejak SMP.
So proud of you guys!
12. Sahabat andalan dan tempat saya sambat Muhammad Ibtihaj Han, Ibe makasih banyak ya atas pertolongannya selama kuliah, maafin Inov kalau ada salah.
13. Kepada kembaran saya Wellaza Fajarizka K, sahabat saya Muh. Kamil, Nafiuddin Fadli, Waode Siti RP, Hanifa Safitri dan seluruh teman-teman sejawat HI UII 2015. Semoga kita menjadi orang beruntung dan sukses di masa depan. Aamiin.
14. To All AFMAM alumnus 2018. Thank you so much guys, you're my inspirations.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Signifikansi Penelitian	5
1.5 Cakupan Penelitian.....	5
1.6 Tinjauan Pustaka.....	5
1.7 Konsep Teori.....	9
BAB II METODE PENELITIAN	15
2.1 Jenis Penelitian.....	15
2.2 Strategi Penelitian	15
2.2.1 Populasi	15
2.2.2 Sampel Penelitian	16
2.2.3 Teknik Pengambilan Sampel	16
2.2.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi Penelitian	17
2.3 Sumber Data.....	17
2.4 Teknik Pengumpulan Data	17
2.5 Definisi Operasional Variabel.....	18
2.6 Skala Pengukuran.....	21
2.7 Teknik Analisis Data	21
2.7.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	21
2.7.2 Uji Asumsi Klasik	23
2.8 Regresi Linear Berganda.....	24
2.9 Uji Hipotesis.....	25

2.10 Justifikasi Teori Neo-Gramscian Ke Dalam Operasional Kuantitatif.....	27
2.11 Komponen Ideasional dan Struktural Neo-Gramscian di Kuesioner Penelitian	30
BAB III ASEAN FOUNDATION SEBAGAI ORGANIC INTELLECTUAL	33
3.1 Makna <i>Common Identity</i> di ASEAN.....	34
3.2 Upaya <i>ASEAN Foundation</i> melalui Proyek Hegemoni.....	37
3.3 Proyek Hegemoni yang Dijalankan <i>ASEAN Foundation</i>	38
3.3.1 Bidang Pendidikan	39
3.3.2 Bidang Media	41
3.3.3 Community Building	42
3.4 Membangun Identitas Regional Pemuda pada Program AFMAM 2018	43
3.4.1 Pentingnya Keterlibatan Pemuda pada Pembangunan Berkelanjutan di ASEAN	45
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Karakteristik Responden	48
4.2 Uji Instrument	52
4.2.1 Hasil Uji Validitas	52
4.2.2 Uji Reliabilitas	54
4.3 Uji Regresi Linear Berganda.....	55
4.3.1 Uji F.....	55
4.3.2 Uji T	56
4.3.3 Koefisien Determinasi	57
4.4 Uji Asumsi Klasik	58
4.4.1 Uji Normalitas	58
4.4.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	59
4.4.3 Hasil Uji Heterokedasitas (Uji Glejser)	59
BAB V PENUTUP	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran dan Rekomendasi	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	xv
FOURTH ASEAN Foundation Model ASEAN Meeting (4TH AFMAM).....	xv

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Usia Responden.....	48
Tabel 4.2 <i>Gender</i> Responden.....	49
Tabel 4.3 <i>Nationality</i> Responden.....	49
Tabel 4.4 Asal Universitas Responden	50
Tabel 4.5 Pekerjaan Responden	51
Tabel 4.6 Uji Validitas	52
Tabel 4.7 Uji Validitas Y.....	53
Tabel 4.8 Uji Reliabilitas X	54
Tabel 4.9 Uji Reliabilitas Y	54
Tabel 4.10 Uji F	55
Tabel 4.11 Uji T	56
Tabel 4.12 <i>Adjusted R²</i>	57
Tabel 4.13 Uji Normalitas.....	58
Tabel 4.14 Uji Multikolinearitas.....	59
Tabel 4.15 Uji Heterokedasitas.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3 1. Objek-subjek relation. Sumber Hamenstadt 2012..... 29




DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	xv
Lampiran 2 Cara Mencari Y Transformasi	xx
Lampiran 3 Hasil Tranformasi Variabel X1, X2, X3, X4, X5 dan Y	xx



DAFTAR SINGKATAN



ADIP	: <i>ASEAN Digital Innovation Programme</i>
ADSE	: <i>ASEAN DATA Science Explorers</i>
AFMAM	: <i>ASEAN Foundation Model ASEAN Meeting</i>
ALP	: <i>ASEAN Leaders' Programme</i>
APEC	: <i>Asia-Pacific Economic Cooperation</i>
ARF	: <i>ASEAN Regional Forum</i>
ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i>
ASEM	: <i>The Asia-Europe Meeting</i>
ASTF	: <i>ASEAN Science and Technology Fellowship</i>
AYCJ	: <i>ASEAN Youth Citizen Journalism</i>
AYVC	: <i>ASEAN Youth Video Contest</i>
EBCD	: <i>Education Based Community Development</i>
ECC	: <i>European Economic Community</i>
ECSC	: <i>European Coal and Steel Community</i>
EYAA	: <i>eMpowering Youths Across ASEAN</i>
IAI	: <i>Initiative for ASEAN Integration</i>
PCMs	: <i>Post-Ministerial Conferences</i>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran ASEAN Foundation sebagai *organic intellectual* dari ASEAN. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui seberapa efektif program AFMAM dalam membangun identitas regional. Metode yang digunakan penulis yakni *mixed methods*. Penulis akan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data, kemudian pengolahan data dilakukan melalui teknik regresi, yakni metode analisis statistik yang digunakan untuk melihat pengaruh antara dua atau lebih variabel. Subjek penelitian ini adalah anak muda yang telah mengikuti program AFMAM di tahun 2018, berjumlah 160 orang. Penjelasan mengenai ASEAN Foundation sebagai *organic intellectual* akan menggunakan teori Neo-Gramscian yang dicetuskan oleh Robert Cox. Teori ini menjelaskan bagaimana hegemoni ASEAN dapat diterima oleh komunitas ASEAN dengan suka-rela. Oleh sebab itu, ASEAN membentuk sub organisasi yakni ASEAN Foundation dalam mengkonstruksi *common sense* pada anak-anak muda, sehingga memiliki identitas sebagai komunitas ASEAN.

Kata kunci: Neo-Gramscian, *Organic intellectual*, *ASEAN Foundation*, AFMAM, *Common sense*.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengaruh krisis ekonomi tahun 1997 yang menimpa negara anggota ASEAN, melatarbelakangi pembentukan Masyarakat ASEAN. Bermula pada hal tersebut, ASEAN terdorong untuk mengintegrasikan kawasan yang memiliki daya tahan ekonomi. Tidak hanya ekonomi, isu-isu global seperti terorisme, perdagangan narkoba, kejahatan lintas batas dan kelestarian lingkungan semakin diperlukannya pembentukan masyarakat ASEAN (ASEAN Secretariat, 2017). Langkah konkrit yang telah dilakukan oleh ASEAN yaitu pada ASEAN Summit yang ke-9 di Bali, negara anggota menyetujui membentuk Masyarakat ASEAN melalui tiga pilar yakni politik-keamanan, ekonomi, dan sosial budaya (ASEAN Secretariat, 2003).

Perlunya peningkatan kerjasama di negara-negara ASEAN dapat melalui cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kualitas lingkungan hidup. ASEAN telah membuka akses bagi seluruh masyarakat di negara-negara anggotanya dengan memperhatikan kesetaraan gender, pendidikan, kebudayaan, teknologi, lingkungan hidup dan kesehatan. Demi merealisasikan impian tersebut, penduduk ASEAN harus membangun rasa *we feeling* terhadap komunitas ASEAN. Rasa saling menghormati dan setia kawan perlu ditumbuhkan sehingga penduduk ASEAN menjadi masyarakat yang memiliki rasa toleransi dan peduli (ASEAN Secretariat, 2008).

Pentingnya peningkatan mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakat Asia Tenggara, dibutuhkan untuk mempromosikan kesadaran ASEAN dengan cara *people-to-people contact*, maka para pemimpin ASEAN sepakat untuk mendirikan *ASEAN Foundation* pada tanggal 15 Desember 1997 di Kuala Lumpur (ASEAN Foundation, 2015). Tujuan utama *ASEAN Foundation* adalah membantu mewujudkan kesejahteraan bersama dan masa depan yang berkelanjutan bagi semua negara anggota ASEAN. *ASEAN Foundation* memiliki visi untuk mempromosikan kesadaran yang lebih besar terhadap ASEAN, dan wadah untuk berinteraksi antar masyarakat ASEAN, serta melibatkan mereka berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ASEAN (ASEAN Secretariat, 1997).

Selanjutnya, *The Vientiane Action Programme* (2004-2010) yang diadopsi pada KTT ASEAN bulan November 2004, mengupayakan integrasi komprehensif ASEAN menuju realisasi Komunitas ASEAN yang terbuka, dinamis, dan tangguh pada akhir tahun 2015 (ASEAN Secretariat, 2004). Di dalam *Cebu Declaration on the Acceleration of the Establishment of an ASEAN Community by 2015*, mengakui bahwa berbagai tingkat pembangunan di ASEAN memerlukan fleksibilitas yang mendorong ASEAN bergerak menuju masa depan yang lebih terintegrasi dan saling terhubung. Program ini secara khusus menyerukan peningkatan peran *ASEAN Foundation* dalam memajukan ide pembangunan politik ASEAN melalui promosi yang lebih kepada *people-to-people contacts* (ASEAN Secretariat, 2012).

Membangun rasa *we feeling* sebagai identitas ASEAN tidak semudah membalikkan telapak tangan. Identitas negara-negara anggota ASEAN sangat beragam, mulai dari bahasa, adat-istiadat, agama, kebudayaan menjadi tantangan

bagi *ASEAN Foundation*. Asumsi yang mendasari bahwa penciptaan identitas regional adalah kepentingan khusus bagi ASEAN, serta implementasi dari *ASEAN Vision 2020 in the Kuala Lumpur Declaration of 1971* yang berbunyi:

“We envision the entire Southeast Asia to be, by 2020, an ASEAN Community conscious of its ties of history, aware of its cultural heritage and bound by a common regional identity” (ASEAN Secretariat, 1971).

ASEAN berupaya menjalankan kerangka kerja regional yang dirancang sebagai aksi pembangunan manusia dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, asumsi ini akan menjadi dasar *ASEAN Foundation* sebagai rekomendasi dan strategi dalam mengembangkan partisipasi masyarakat regional.

Selanjutnya rencana *Initiative for ASEAN Integration* (IAI), bergantung pada warga negara. Penerimaan identitas regional sebagai badan kolektif yang menjamin perlindungan dan kenyamanan (Jones M. E., 2014, p. 143). *ASEAN Foundation* yang dibentuk oleh ASEAN diminta untuk mengkonseptualisasikan ulang bagaimana masyarakat ASEAN berpikir dari komunitas mana mereka berasal, dan bagaimana mereka berhubungan dengan komunitas yang lebih luas secara regional.

Visi para pemimpin ASEAN untuk membentuk Komunitas ASEAN, melalui meningkatkan jumlah kegiatan yang berkaitan dengan kaum muda di kawasan. Disinilah peran *ASEAN Foundation* untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang menarik bagi anak muda sebagai edukasi tentang ASEAN. Salah satunya melalui program *ASEAN Foundation Model ASEAN Meeting* (AFMAM), program rutin yang dilakukan oleh *ASEAN Foundation* setiap tahunnya (ASEAN Foundation, 2008).

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan *mixed methods*. Menurut Creswell (2002), *mixed methods* merupakan pendekatan penelitian yang mencampurkan penelitian kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2002, p. 17). Metode kualitatif akan digunakan untuk menganalisis bagaimana upaya ASEAN Foundation dalam menanamkan identitas regional pada pemuda melalui program AFMAM 2018 melalui konsep *organic intellectual* Neo-Gramscian yang dicetuskan oleh Robert Cox. Sedangkan, metode kuantitatif digunakan untuk melihat efektivitas kegiatan AFMAM 2018 terhadap pembangunan identitas regional pada pemuda yang mengikuti program tersebut.

Peneliti mengambil variabel berdasarkan jadwal kegiatan AFMAM 2018. Direalisasikan melalui *workshop* yang dilakukan oleh ASEAN Foundation sebagai berikut; *ASEAN Youth Participation* (X1), *Understanding ASEAN History and Arts of Diplomacy* (X2), *AFMAM experience* (X3), *ASEAN Vision* (X4), *Understanding the ASEAN Way* (X5). Sedangkan variabel terikatnya dipilih berdasarkan *objectives* (Y1), *strategy* (Y2), dan *outcomes* (Y2) yang ingin dicapai ASEAN Foundation yang kemudian ditransformasikan menjadi variabel Y.

Selanjutnya, teknik analisis statistika yang akan digunakan adalah regresi linear berganda. Teknik analisis regresi linear berganda adalah model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau prediktor (Hidayat, 2017). Pengumpulan data responden dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, dan skala *likert* sebagai alat ukur persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap serangkaian pertanyaan pada kuesioner (Sugiyono, 2008, p. 32). Berdasarkan latar belakang inilah, penulis tertarik untuk meneliti upaya ASEAN Foundation dalam

membangun identitas regional pada pemuda melalui program AFMAM 2018 menggunakan analisis *organic intellectual* dan regresi linear berganda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis menarik beberapa rumusan masalah yang akan diselesaikan pada penelitian, yaitu :

1. Bagaimana upaya *ASEAN Foundation* dalam menanamkan identitas regional pada pemuda melalui program AFMAM 2018?
2. Seberapa efektif upaya *ASEAN Foundation* dalam menanamkan identitas regional dalam kegiatan AFMAM 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran *ASEAN Foundation* dalam membangun identitas regional pada pemuda melalui program AFMAM 2018.
2. Untuk mengetahui seberapa efektif upaya *ASEAN Foundation* dalam menanamkan identitas regional dalam kegiatan AFMAM 2018.

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai identitas ASEAN telah banyak dilakukan, bahkan dalam lingkup Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Namun, belum ada yang membahas upaya *ASEAN Foundation* dalam membangun identitas bersama melalui program AFMAM 2018. Penelitian ini akan disajikan menggunakan metode *mixed methods*. Pada pembahasan kualitatif akan membahas *ASEAN Foundation* sebagai *organic intellectual* ASEAN, sedangkan pada pembahasan kuantitatif akan melihat dengan melihat apakah program AFMAM 2018 efektif mempengaruhi pembangunan identitas.

1.5 Cakupan Penelitian

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penelitian ini ditujukan untuk mengkaji tentang bagaimana upaya *ASEAN Foundation* dalam menguatkan rasa *we feeling* pada pemuda di ASEAN tahun 2018 melalui program *ASEAN Foundation Model ASEAN Meeting* (AFMAM). Periode ini diambil dari tahun diberlakukannya *ASEAN Community* 2018 sebagai pembatasan periode yang tengah berlangsung. Adapun pembahasan mencakup kegiatan-kegiatan yang menunjang peran *ASEAN Foundation* dalam membangun identitas regional.

1.6 Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai penelitian ini berkaitan dengan pembangunan identitas regional yang dilakukan oleh ASEAN. Di satu sisi, prospek untuk lebih lanjut integrasi tampak menjanjikan untuk kelangsungan kerjasama di kawasan. (Jonsson, 2010). Persepsi publik mengenai komunitas regional ditulis oleh Ravinchandran

Moorthy dan Guido Benny (2012) menjelaskan hambatan yang akan dirasakan ASEAN dalam pembangunan identitas regional yakni rendahnya tingkat pendidikan, kesenjangan ekonomi, perbedaan dalam sistem politik dan hukum, tidak meratanya penggunaan teknologi informasi menjadi hambatan utama dalam mengenalkan konsep Komunitas ASEAN (Ravinchandran & Benny, 2012). Namun, artikel ini tidak menyebutkan secara spesifik peran sub-divisi seperti *ASEAN Foundation* dalam membangun persepsi masyarakat mengenai komunitas ASEAN.

Pembangunan identitas regional diperlukannya konstitusi yang menghubungkan negara-negara anggota, seperti yang ditulis oleh Jurgen Ruland (2010) menyebutkan Konstitusi pemerintah seperti European Union menjadi fasilitator pembangunan identitas regional. Jurgen Ruland juga menyebutkan institusi menambah lapisan interaksi baru pada tata kelola global yang muncul, seperti arus informasi yang lebih efisien, interaksi intra-regional yang lebih intensif, dan memperkuat ikatan regional (Ruland, 2010).

People-to-people contact di ASEAN menjadi faktor utama dalam mengukur keberhasilan sebuah institusi dalam membangun identitas regional. Dalam artikel yang ditulis Mie Oba (2014) pencapaian *people-to-people contact* harus terdapat tatanan yang stabil antar negara dan politik dalam negeri masing-masing anggota. Sejak berdirinya ASEAN konflik senjata mulai berkurang dan para elit nasional sepakat untuk menyelesaikan perselisihan secara damai atau dikenal dengan *ASEAN Way* (Oba, 2014).

Proses terbentuk identitas regional berhubungan dengan adanya globalisasi. Jika dahulu ‘identitas regional’ diartikan hanya identitas lokal. Sekarang menjadi lokal – global. Tulisan Prof. Antoine Bailly (2017) menjelaskan transformasi identitas regional lama ke baru. Dia menyebutkan globalisasi dan fragmentasi adalah istilah dialektika baru antara global dan regional. Globalisasi telah membuat kita menemukan bentuk-bentuk kewarganegaraan lain, tidak hanya warga dunia, bangsa-bangsa, melainkan pentingnya identitas regional. Implementasi komunitas regional telah membentuk sistem dunia dan benua, contohnya Eropa memiliki asosiasi Uni Eropa (Bailly, 2017).

Setiap asosiasi regional memiliki ciri khas sendiri, begitupun dengan ASEAN yang mengenalkan pola kerjanya dengan istilah *The ASEAN Way*. Berbeda dengan Tiongkok dan Jepang, negara-negara Asia Tenggara memiliki struktur yang dibangun secara aktif untuk membentuk hubungan di wilayah mereka. Koro Bessho (2014) mengatakan alat utama integrasi identitas ASEAN yakni persamaan identitas dan keberagamannya. Dia menyebutkan ASEAN telah memainkan peran internasional penting melalui *Post-Ministerial Conferences* (PMCs) yang disebut dengan ‘*dialogue partner*’, *ASEAN Regional Forum* (ARF), dan di dalam grup APEC serta *The Asia-Europe Meeting* (ASEM). Meskipun ASEAN belum mencapai model Uni Eropa, dengan adanya integrasi ASEAN telah secara aktif berusaha untuk menyelesaikan perselisihan di negara anggota (Bessho, 2014).

Pada tahun 1950-an studi integrasi regional berkembang dan menarik banyak sarjana hubungan internasional dan politik untuk melakukan eksperimen yang cukup

berani, yakni mendirikan komunitas keamanan, perdagangan bebas di kawasan, dan pasar bersama. Proses integrasi kawasan yang menjadi contoh adalah Uni Eropa. Generasi pertama, sarjana integrasi Uni Eropa bermula pada perdagangan batubara dan baja *European Coal and Steel Community* (ECSC). Kemudian komunitas ECSC menjadi *European Economic Community* (ECC). Generasi kedua berfokus pada interaksi antara lembaga-lembaga komunitas dan masyarakat. Generasi ketiga, yaitu generasi saat ini menganalisa pembuatan kebijakan publik atau meneliti proses perubahan institusi itu sendiri (Caporaso, 2011).

Terdapat ratusan proses integrasi regional yang saat ini ada di seluruh dunia, banyak di antaranya yang mampu berevolusi dengan baik, namun ada juga yang pada akhirnya kesulitan mengkoordinasi karena wilayahnya yang luas. Alex Warleigh-Lack (2015) mengklasifikasikan fase-fase proses integrasi regional. Menurutnya terdapat lima klasifikasi yakni, *regional space* (terhubung karena letak geografi) menjadi *region-state* (organisasi multi-level yang didasarkan pada kerjasama sukarela oleh negara-negara anggota, yang telah berevolusi menjadi bentuk kenegaraan yang baru) contohnya Uni Eropa. *Regional complex* yaitu wilayah yang dijalin melalui interaksi dan transaksi manusia lintas batas, *regional society* adalah sebuah regional kompleks yang telah menjadi subjek transnasional peraturan formal. Kemudian terdapat *regional community* yakni masyarakat regional yang telah mengembangkan identitas kolektif dan diakui sebagai aktor kolektif oleh negara ketiga, sebagai contohnya ASEAN (Lack, 2015).

1.7 Konsep Teori

Pendekatan *ASEAN Foundation* yang berfokus pada *people-to-people-connect* dalam membentuk identitas regional, membawa penulis untuk menggunakan konsep Neo-Gramscian. Pemikiran Robert Cox ini terinspirasi dari teori hegemoni yang diungkapkan Antonio Gramsci. Perspektif Neo-Gramscian akan membantu penulis, menjelaskan fenomena identitas regional ASEAN melalui *hegemony project*, *ideational* dan *ASEAN Foundation* sebagai *organic intellectual* yang ingin membangun *common sense* pada peserta AFMAM 2018.

Neo-Gramscian oleh Robert Cox merupakan pengembangan dari teori hegemoni Gramsci. Gagasan Gramsci berawal dari teori ekonomi dan kondisi material selalu terjadi secara bersamaan, saling mempengaruhi satu sama lain, dan tidak merugikan yang lainnya (Cox, 1983, p. 162). Menurut Gramsci, dalam pembentukan hegemoni diperlukan aparat buatan dari pemerintah yang berfungsi untuk membentuk pola perilaku masyarakat, agar mereka sukarela mengikuti perintah penguasa. Gramsci juga menyebutkan faktor sejarah seperti ajaran gereja, sistem pendidikan, media, dan semua institusi akan membantu pemerintah mencapai hegemoni yang diinginkan (Cox, 1983, p. 165).

Gerakan menuju hegemoni, Gramsci menyebutnya ‘peralihan dari struktur ke lingkungan superstruktur yang kompleks’, maksudnya adalah beralih dari kepentingan khusus suatu kelompok atau kelas ke pembangunan institusi dan ideologi akan bersifat atau berbentuk universal (Gramsci, 1971). Teori yang diungkapkan oleh Gramsci dikenal sebagai Gramscian, namun untuk melihat implementasi teori

tersebut di dunia internasional, penelitian ini akan menggunakan Neo-Gramscian yang dicetuskan oleh Robert Cox. Mengenai implikasi konsep-konsep hegemoni Gramsci menuturkan

Do international relations precede or follow (logically) fundamental social relations? There can be no doubt that they follow. Any organic innovation in the social structure, through its technical-military expressions, modifies organically absolute and relative relations in the international field too. (Cox, 1983, p. 169)

Makna '*organic*' bagi Gramsci berarti sesuatu yang struktural, jangka panjang atau relatif permanen. Gramsci mengatakan, perubahan mendasar dalam hubungan kekuasaan internasional atau tatanan dunia diamati sebagai perubahan dalam keseimbangan strategi militer dan geopolitik, dapat ditelusuri ke perubahan mendasar dalam hubungan sosial. Hegemoni dalam studi hubungan internasional diartikan sebagai dominasi suatu negara terhadap negara lain (Bieler & Morton, 2004, p. 101). Konsep *organic intellectuals* yang dimaksud oleh Gramsci adalah mereka yang dapat menarik perhatian individu, maupun kelompok melalui pengetahuan tertentu. Inti dari konsep ini yaitu membentuk narasi sejarah baru sehingga menciptakan kepentingan yang sama (Crehan, 2016, p. 5).

Proyek hegemoni dapat dilihat dari visi sosial tertentu yang menghubungkan kepercayaan, dan praktik budaya dengan pengalaman masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Tercapainya hegemoni, menunjukkan kemampuan untuk memproduksi persetujuan seperangkat hubungan sosial tertentu dari waktu ke waktu. Proyek hegemonik merupakan cara yang mampu mengintegrasikan perubahan ekonomi dan politik dengan budaya lokal dan ideologi massa yang ada (Nicholls, 1999, p. 133).

Di dalam proyek hegemoni terdapat tiga komponen, yaitu komponen material, ideasional, dan institusional. Penjelasan mengenai tiga komponen proyek hegemoni dijelaskan oleh Rakhmat (2018), dimana Cox mengambil konsep struktur historis untuk mempelajari tatanan dunia, kemudian membaginya menjadi tiga elemen penyusun (Rakhmat, 2018, p. 54) sebagai berikut:

- a) Kemampuan material, merupakan sumber daya alam dan kecakapan teknologi yang dapat digunakan untuk tujuan produktif atau destruktif. Pengertian ini tidak menentukan lokasi, tidak ada anggapan bahwa kemampuan material berada di dalam negara untuk digunakan para elit jika dibutuhkan.
- b) Ide atau gagasan, terdiri dari dua jenis. Pertama, makna intersubjektif yang cenderung melanggengkan kebiasaan dan harapan perilaku. Kedua adalah gambar kolektif tatanan sosial yang dipegang oleh berbagai kelompok orang.
- c) Institusi, berfungsi sebagai sarana untuk menstabilkan, melanggengkan pesan dan mempromosikan ide-ide yang konsisten dengan tujuan menyampaikan pesan kepada khalayak umum. Institusi dapat dijadikan medan pertempuran citra kolektif yang saling bertentangan.

Konsep Neo-Gramscian memiliki dua aspek, *pertama*, ide dianggap bagian dari keseluruhan struktur sebagai kekuatan makna dari intersubjektif. Mereka membentuk konteks ide yang lebih luas, seperti mengkondisikan cara individu maupun kelompok dalam memahami situasi sosial mereka dan kemungkinan terjadinya perubahan sosial (Andreas & Morton, 2018). *Kedua*, ide dapat digunakan aktor sebagai bagian dimana kebijakan dan kepentingan tertentu dilegitimasi. Kedua aspek tersebut merupakan

komponen penting dari proyek hegemoni, yang mana dikatakan berhasil jika ide-ide legitimasinya diterima secara universal. Neo-Gramscian menyebutnya sebagai “*common sense*” yang akan menjamin legitimasi intelektual dan moral dari proyek hegemoni (Crehan, 2016).

Implementasi program *ASEAN Foundation* sebagai proyek hegemoni. Meskipun proyek hegemoni berlandaskan pada kepentingan material, akan tetapi aspek utama dari hal ini adalah menyelesaikan konflik ‘abstrak’ antara kepentingan tertentu dan kepentingan khusus (Jessop, 1983, p. 100). Pencapaian tersebut dapat dilakukan dengan adanya persetujuan negara-negara anggota. Upaya ASEAN ditunjukkan tidak terbatas pada bidang ekonomi, akan tetapi dilakukan juga pada tingkat ideasional untuk mendapatkan persetujuan masyarakat.

Perkembangan struktur sejarah berawal dari ide, kemudian tujuan *ASEAN Foundation* dalam membentuk identitas regional terbagi menjadi dua komponen, yakni; ideasional, yang berfokus pada bagaimana tujuan *ASEAN Foundation* diterjemahkan menjadi kepentingan universal oleh komunitas masyarakat ASEAN, dan struktural yang melihat kekuatan sosial yang terlibat dalam perjuangan ideologis. Pengertian komponen ideasional dan komponen struktural dijelaskan oleh (Rakhmat, 2018, pp. 62-63) sebagai berikut:

a) Komponen Ideasional: Ide dan *Common Sense*

Perspektif Neo-Gramscian memfokuskan pada gagasan, dimana mengkondisikan cara individu dan kelompok dapat memahami situasi sosial mereka, serta kemungkinan perubahan (Andreas & Morton, 2018, p. 72).

Menurut Cox (1981), ‘gagasan’ terbagi menjadi dua jenis dalam konteks Neo-Gramscian; pertama, dari sisi historis dikondisikan oleh makna intersubjektif, dan interaksi dalam pemahaman hubungan sosial, diharapkan dapat melanggengkan kebiasaan dan perilaku. Kedua, tatanan sosial dari *collective image* merupakan pandangan berbeda tentang sifat dan legitimasi hubungan kekuasaan yang berlaku. Pembentukan dasar material dan ideasional tidak mungkin muncul jika terjadi perselisihan pada *collective images* (Cox, 1981).

Common sense digunakan untuk memahami ideologi ditransformasikan, sebagai kepentingan umum masyarakat regional. Akan tetapi, dalam menyebarkan ide dan mewujudkan cita-cita tersebut, Neo-Gramscian memerlukan peran *organic intellectual* untuk menyampaikan hal tersebut. Sehingga, kepentingan yang ingin dicapai dapat dipahami oleh masyarakat sipil.

b) Komponen Struktural: *Organic intellectual*

Komponen kedua dari untaian perjuangan ideologis dari *regional historical bloc* adalah struktural. Perspektif Neo-Gramscian tidak hanya menyangkut ide-ide, akan tetapi juga melihat campur tangan struktural dalam membentuk *common sense* untuk membantuk kepentingan proyek hegemoni.

Komponen struktural ini dibangun untuk mengidentifikasi kekuatan sosial yang terlibat dalam perjuangan pembentukan identitas regional di ASEAN. Gramsci (1971) beranggapan, setiap kelompok sosial yang muncul di realita, merupakan fungsi esensial dalam dunia produksi ekonomi. Tercipta bersama dengan sendirinya, secara organik, dibantu oleh intelektual yang memberikan

pengaruh homogenitas dan kesadaran akan fungsinya sendiri. Hal tersebut tidak hanya di bidang ekonomi tetapi di bidang sosial dan politik juga (Gramsci, 1971, p. 5)

Konsep intelektual organik relevan digunakan untuk menganalisa pembentukan identitas ASEAN, melalui upaya *ASEAN Foundation* dalam membangun identitas regional. Rakhmat (2018) menjelaskan, intelektual organik tidak melulu dilakukan oleh individu, tetapi juga intelektual kolektif organik (Rakhmat, 2018, p. 64). Dalam penelitian ini penulis menyatakan *ASEAN Foundation* adalah *organic intellectual* dari ASEAN.

Perspektif Neo-Gramscian dikembangkan oleh Cox memperluas arti hegemoni. Hal tersebut diekspresikan sebagai manifestasi dalam penerimaan gagasan kemudian didukung oleh sumber daya material dan institusi. Dia menyebutkan bagaimana makna intersubjektif dan gagasan bersama mengenai hubungan sosial akan membentuk realitas. Realitas yang dimaksud oleh Cox, bukan hanya lingkungan fisik dari tindakan manusia, tetapi juga konteks kelembagaan, moral, serta ideologi yang membentuk pikiran dan tindakan. Jadi, poin penting yang harus dikemukakan adalah bahwa hegemoni meresap melalui struktur masyarakat, ekonomi, budaya, etnis, kelas dan ideologi (Bieler & Morton, 2004, p. 87).

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan *mixed methods*. Menurut Creswell (2002), *mixed methods* merupakan pendekatan penelitian yang mencampurkan penelitian kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2002, p. 17). Metode kualitatif akan digunakan untuk menganalisis bagaimana upaya ASEAN Foundation dalam menanamkan identitas regional pada pemuda melalui program AFMAM 2018 melalui konsep *organic intellectual* Neo-Gramscian yang dicetuskan oleh Robert Cox. Sedangkan, metode kuantitatif digunakan untuk melihat efektivitas kegiatan AFMAM 2018 terhadap pembangunan identitas regional pada pemuda yang mengikuti program tersebut.

2.2 Strategi Penelitian

2.2.1 Populasi

Populasi atau merupakan jumlah keseluruhan dari individu-individu atau satuan-satuan yang karakteristiknya ingin diteliti (Bambang & Lina, 2010). Satuan-satuan tersebut sebagai unit analisis, dapat berupa orang-orang, institusi-institus, benda-benda, dan lain-lain (Djarwanto, 1994, p. 420). Dalam penelitian ini, populasi yang peneliti gunakan adalah peserta AFMAM 2018 yang berjumlah 136 orang.

2.2.2 Sampel Penelitian

Jumlah objek penelitian yang dijadikan populasi tidak digunakan seluruhnya. Peneliti menggunakan teknik sampling yang mengambil sampel yang karakteristiknya bersifat representatif dari populasi. Ada dua kriteria sampel yaitu kriteria inklusi dan eksklusi. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk mengurangi hasil penelitian yang bias. Definisi kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian yang terjangkau dari suatu populasi target yang akan diteliti. Sedangkan kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari penelitian karena sebab-sebab tertentu (Nursalam, 2003, p. 97).

2.2.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* adalah teknik sampling *non random sampling*. Dimana, peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga, diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Ciri-ciri khusus tersebut biasanya diberi istilah inklusi dan eksklusi (Arikunto, 2002). Populasi dalam penelitian ini yakni alumni AFMAM 2018 yang berjumlah 136 orang. Jumlah sampel yang diperlukan dihitung berdasarkan aplikasi *sample size calculator* Raosoft.com dengan perhitungan 10% *margin error*, 95% *confidence level*, 136 *population*, dan 50% *response distribution*, sehingga sampel yang diperlukan untuk menyatakan penelitian ini valid sebanyak 57 orang.

2.2.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi Penelitian

- a) Kriteria inklusi dalam penelitian adalah populasi pemuda yang mengikuti kegiatan AFMAM 2018.
- b) Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah populasi seluruh pemuda di ASEAN.

2.3 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu:

- a) Sumber data primer berasal dari data yang diambil dari lapangan (*enumerator*) yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan kuesioner (Achmad & Masyhuri, 2010). Responden dalam penelitian ini adalah peserta AFMAM 2018.
- b) Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media perantara diperoleh dan dicatat oleh instansi terkait atau pihak lain (Indriantoro & Bambang, 1999). Peneliti mengambil data sekunder dari buku, jurnal, artikel internet yang terkait dengan permasalahan yang terdapat di penelitian ini.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan cara sebagai berikut:

- a) Kuesioner merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab. Kuesioner yang baik disebut formulir, berbentuk wawancara, atau instrument pengukuran, berisi serangkain pertanyaan yang

diinformasikan untuk mendapatkan informasi dari responden selengkap mungkin (Achmad & Masyhuri, 2010, p. 44).

- b) Dokumentasi adalah mencari sumber data melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, artikel, jurnal dan lain sebagainya (Arikunto, 2002, p. 274). Teknik ini peneliti gunakan untuk mengambil data mengenai organisasi ASEAN dan *ASEAN Foundation*, seperti sejarah organisasi, profil organisasi dan struktur organisasi.

2.5 Definisi Operasional Variabel

Pendekatan ini digunakan untuk melihat hubungan sebab akibat antara faktor tertentu yang mungkin menjadi penyebab gejala yang diselidiki. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda karena variabel bebasnya terdiri lebih dari satu. Variabel yang **mempengaruhi** disebut **variable bebas X (independent)** dan variable yang **dipengaruhi** disebut **variabel terikat Y (dependent)**. Dalam membuat penelitian ini peneliti memberikan gambaran dan batasan dari variable yang menjadi pembahasan nanti. Setelah variable-variabel diklasifikasi dan diidentifikasi maka variable tersebut perlu didefinisikan secara operasional. Definisi operasional akan menunjukkan alat pengambilan data mana yang tepat untuk digunakan (Zuriah, 2009, p. 25).. Berikut penjelasan definisi operasional untuk masing-masing variable dan indikatornya :

- a) Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel yang mempengaruhi tujuan *ASEAN Foundation* dalam membangun identitas regional melalui program AFMAM 2018, direalisasikan ke dalam lima sesi *workshop* dengan tema sebagai berikut;

1) *ASEAN Youth Participation (X1)*

Menjelaskan pentingnya partisipasi pemuda dalam pembangunan di ASEAN.

2) *Understanding ASEAN History and Arts of Diplomacy (X2)*

Menjelaskan sejarah ASEAN dan bagaimana diplomasi dilakukan oleh para pengambil keputusan di ASEAN.

3) *AFMAM experience (X3)*

Menjelaskan bagaimana AFMAM menjadi wadah untuk belajar mengenai ASEAN.

4) *ASEAN Vision (X4)*

Menjelaskan tujuan ASEAN dalam mengintegrasikan negara-negara anggota menjadi “*One Vision, One Identity, One Community*”.

5) *Understanding the ASEAN Way (X5)*

Menjelaskan bagaimana ASEAN dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di regional melalui *consensus building* dan *non-interference*.

Terdapat lima variabel bebas pada penelitian ini, yakni X1, X2, X3, X4 dan X5.

b) Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat Y yang terpengaruhi oleh variable bebas pada penelitian ini terbentuk dari tiga komponen yang kemudian akan ditransformasikan menjadi Y pada penghitungan regresi linear berganda yaitu;

1) *Strategy* (Y1)

Strategi *ASEAN Foundation* dalam meningkatkan kesadaran publik tentang ASEAN yakni, membuka kerjasama dengan mitra yang memiliki kesamaan minat, untuk mengembangkan komunitas ASEAN yang berpusat pada interaksi masyarakat (*people-centred*). Salah satu strateginya dengan mengadakan program AFMAM.

2) *Objectives* (Y2)

Tujuan dari *ASEAN Foundation* diprogram AFMAM ini yaitu, mempromosikan kepada pemuda, bagaimana diplomasi para pengambil keputusan negara-negara anggota ASEAN menangani masalah regional. Selain itu juga bertujuan mengajarkan siswa atau pemuda ketrampilan penting dalam negosiasi, *public speaking*, penyelesaian masalah, resolusi konflik, penelitian, dan komunikasi melalui *leadership development*.

3) *Outcomes* (Y3)

Hasil yang ingin dicapai oleh *ASEAN Foundation* pada program AFMAM adalah sekelompok pemimpin muda masa depan di ASEAN yang berwawasan terbuka, sadar akan sejarahnya, warisan budayanya, dan terikat oleh identitas bersama regional untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam memajukan ASEAN.

2.6 Skala Pengukuran

Skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang-pendeknya interval yang ada pada alat ukur, sehingga alat ukur tersebut akan menghasilkan data kuantitatif. Skala pengukuran yang peneliti gunakan adalah skala *likert* untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner penelitian. Skala *likert* merupakan suatu alat ukur persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap serangkaian pertanyaan yang mengukur suatu objek (Sugiyono, 2008, p. 32).

Skala *likert* yang digunakan adalah skala empat dengan kategori, sebagai berikut:

Sangat Sesuai (SS)	= 4
Sesuai (S)	= 3
Tidak Sesuai (TS)	= 2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	= 1

2.7 Teknik Analisis Data

2.7.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a) Uji Validitas

Azwar (1987) mendefinisikan validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai (Azwar, 1992, p. 44).

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan konsistensi suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam subjek memang belum berubah (Azwar, 2009, p. 29). Metode ini menggunakan SPSS dengan *Cronbach Alpha*, dimana kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,5. Formula yang digunakan untuk mengukur koefisien reliabilitas menggunakan rumusan *alpha*, berikut ini:

$$r_i = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right) \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- r_i = reliabilitas yang dicari
 n = jumlah item pertanyaan yang di uji
 $\sum \sigma_t^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item
 σ_t^2 = varians total

Jika:

$alpha > 0.90$ reliabilitas sempurna

$alpha 0.70-0.90$ reliabilitas tinggi

$alpha 0.50-0.70$ reliabilitas diterima

$alpha < 0.50$ reliabilitas rendah

2.7.2 Uji Asumsi Klasik

Analisis kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, setelah terkumpul data tersebut diolah untuk mendapatkan informasi ilmiah di balik angka-angka tersebut (Nanang, 2010, p. 11). Sebelum melakukan analisa statistik utama, terlebih dahulu dilakukan beberapa uji asumsi yang akan mendasari asumsi utama dari analisa regresi. Terdapat tiga asumsi yang akan menjadi aktivitas awal dalam analisa regresi.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk membuktikan apakah sebuah variable memiliki sebaran data yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah sebuah uji statistik memenuhi syarat untuk diuji statistik parametris. Normalitas merupakan syarat wajib yang harus dilakukan dalam uji statistik parametris, seperti uji pearson, t test dan regresi linear (Suharyadi & Purwanto, 2009, p. 49). Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas metode Kolmogorov Smirnov dengan SPSS. Asumsi uji normalitas Kolmogorov Smirnov terpenuhi jika sampel $p\text{-value} > 0,05$.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi terdapat interkorelasi atau kolinearitas antar variable bebas. Interkorelasi dapat dilihat dengan nilai koefisien korelasi antara variable bebas, nilai VIF dan *Tolerance*, nilai *Eigenvalue* dan *Condition Index*, serta nilai standar *error* koefisien beta atau koefisien regresi parsial.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yaitu uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji ini adalah salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan. Model regresi yang baik adalah tidak adanya heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearsman dimana H_0 diterima apabila nilai p value atau signifikansi $> 0,05$.

2.8 Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan analisis yang melibatkan lebih dari satu variable bebas (*multiple linear regression*). Regresi linear berganda adalah model prediksi dengan menggunakan data berskala interval atau rasio, serta terdapat lebih dari satu variable bebas. Model regresi linear berganda dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \dots + \beta_n + e \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat atau *response*

X = Variabel bebas atau *predictor*

α = Konstanta

β = Slope atau koefisien estimate

2.9 Uji Hipotesis

- a) **Uji Signifikansi Simultan (Uji F)** digunakan untuk menguji pengaruh variable bebas secara bersama-sama terhadap variable terikat.

$$F_{hitung} = \frac{R^2(k-1)}{(1-R^2)/(N-k)} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

F = Pendekatan distribusi probabilitas *fischer*

R = Koefisien korelasi berganda

K = Jumlah variable bebas

N = banyak sampel

Sehingga perumusan hipotesis uji F adalah sebagai berikut:

H₀ : Diduga variable *ASEAN youth participation (X1), understanding ASEAN history and arts of diplomacy (X2), AFMAM experience (X3), ASEAN Vision (X4), Understanding the ASEAN Way (X5)* tidak berpengaruh terhadap pembangunan identitas pada peserta AFMAM 2018.

H₁ : Diduga variable *ASEAN youth participation (X1), understanding ASEAN history and arts of diplomacy (X2), AFMAM experience (X3), ASEAN Vision (X4), Understanding the ASEAN Way (X5)* cukup salah satu variabel dari itu berpengaruh terhadap pembangunan identitas pada peserta AFMAM 2018.

Kriteria penolakan atau penerimaan

H₀ diterima jika:

- $F_{hitung} \leq F_{table}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini berarti tidak terdapat pengaruh simultan oleh variable X dan Y.
- $F_{hitung} \geq F_{table}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti terdapat pengaruh simultan terhadap variable X dan Y.

b) **Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji T)** untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variable bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya (Suharyadi & Purwanto, 2009, p. 53).

Perumusan hipotesis:

$$H_0 = B_1 = 0 \qquad H_1 = B_1 \neq 0$$

$$H_0 = B_2 = 0 \qquad H_1 = B_2 \neq 0$$

1) Menentukan daerah kritis

Daerah kritis ditentukan oleh nilai t_{table} dengan derajat bebas $n-k$ dan taraf nyata α

2) Menentukan nilai t_{hitung}

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2011) untuk melakukan t_{hitung} maka dengan cara:

$$t_{hitung} = \frac{b-B}{Sb} \dots (4)$$

Dimana:

t_{hitung} = besarnya t_{hitung}

b = koefisien regresi

Sb = standar *error*

3) Menentukan daerah keputusan

Daerah keputusan untuk menerima H_0 atau H_a .

4) Memutuskan hipotesis

H_0 : diterima jika $t_{hitung} \leq t_{table}$

H_a : diterima jika $t_{hitung} \geq t_{table}$

c) **Koefisien Determinasi (R^2)**

R square ini dikenal juga dengan nama Koefisien Determinasi Berganda, fungsinya untuk mengukur proporsi dari varian yang dapat diterangkan oleh persamaan regresi terhadap varian total. Nilai R^2 akan berkisar 0 sampai 1. Nilai $R^2 = 1$ menunjukkan bahwa 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi atau variabel bebas, baik X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 mampu menjelaskan variabel Y sebesar 100%. Hal ini berlaku sebaliknya, jika $R^2 = 0$ menunjukkan bahwa tidak ada total varian yang diterangkan oleh variabel bebas dari persamaan regresi X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 .

2.10 Justifikasi Teori Neo-Gramscian Ke Dalam Operasional Kuantitatif

Critical theory seperti Neo-Gramscian sejauh ini dianggap gagal mengembangkan kerangka teori dan ontologis untuk diterapkan pada penelitian empiris. Hamenstadt (2012) mengatakan teori Neo-Gramscian dapat menghasilkan kerangka kerja pragmatis untuk penelitian empiris. Dia juga menyebutkan adanya masalah utama antara aliran positivism dan postpositivism, karena ada dua gerakan dalam ilmu politik. *Pertama*, pendekatan teori didorong lebih fokus pada pertanyaan epistemologis dan ontologis, sementara yang *kedua* adalah pemecahan masalah fokus

pada penciptaan model pada dasar aksioma dan penggunaan metode dengan melihat kasualitas hubungan antar variabel (Hamenstadt, 2012, p. 2).

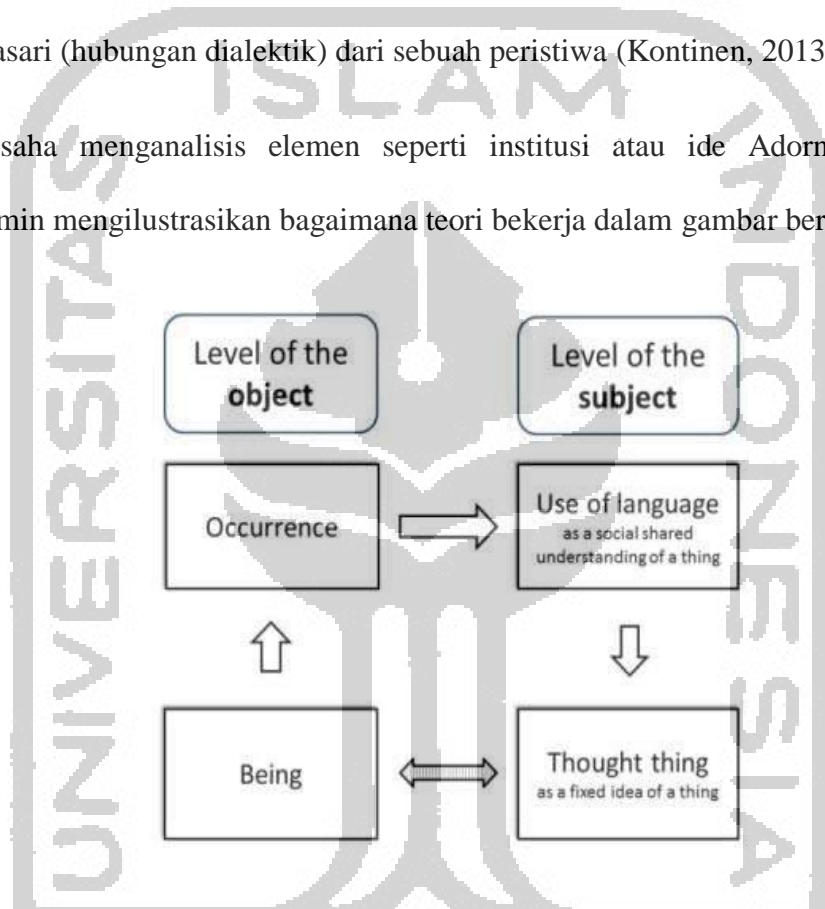
Hemenstadt (2012) pendekatan dialektik dan heuristik dapat digunakan sebagai jembatan untuk menjembatani kesenjangan penelitian teoritis dan empiris. Salah satu contoh penggunaan Neo-Gramscian pada metodologi empiris, yakni *The Politics of Electricity Saving in Germany*. Penelitian politik tersebut dibuat untuk memenuhi target perjanjian Kyoto untuk mengurangi emisi gas karbon dioksida di Eropa pada tahun 2020. Hibah dari penelitian tersebut menghasilkan saran praktis bagi para pembuat kebijakan (Hamenstadt, 2012, p. 12).

Penelitian lainnya yakni yang ditulis oleh Marx Eleventh dalam tesisnya menjelaskan penekanan pada perubahan dengan pemahaman yang benar mengenai basis sosial, politik, ekonomu, dan historis dari realitas material. Penelitian tersebut menghasilkan pengetahuan sosial kritis yang dapat dikonseptualisasikan sebagai praktik revolusioner (Sawchuk, 2006, p. 240). Jean Lave (2012) mengatakan penelitian budaya-historis untuk menjadi praktik revolusioner. Dia menganjurkan gagasan Antonio Gramsci (1891-1937) sebagai dasar untuk teori pembelajaran dan pendidikan (Lave, 2012, p. 163). Gagasan Gramscian seperti transformasi hubungan masyarakat, keterlibatan dalam analisis kritis kekuasaan sebagai hegemoni, dan memahami aspek politik dari setiap kegiatan relevan dengan penelitian budaya-historis di dunia kontemporer (Kontinen, 2013, p. 107)

Gramsci dan Cox memperkenalkan istilah elemen dan momen untuk menganalisis setiap langkah pada tingkat atau bidang yang berbeda. Gramsci

menganalisis peristiwa dengan kombinasi kekuatan ekonomi, politik, dan militer. Perspektif Cox berbicara tentang elemen yang berbeda (momen hegemoni dialektik) untuk menggambarkan ide, institusi dan kemampuan yang membentuk bidang kegiatan. Baik Gramsci dan Cox mendeskripsikan adanya hubungan dependen yang mendasari (hubungan dialektik) dari sebuah peristiwa (Kontinen, 2013, p. 120).

Usaha menganalisis elemen seperti institusi atau ide Adorno dan Walter Benjamin mengilustrasikan bagaimana teori bekerja dalam gambar berikut:



Gambar 3 1. Objek-subjek relation. Sumber Hamenstadt 2012

Analisis ide atau institusi dilihat pada level objek terdapat *occurrence* dan *being*. Pada level subjek terdapat *use of language* dan *thought thing*. Arah penunjuk panah dari *occurrence* (kejadian) ke *use of language* menjelaskan adanya penyampaian informasi menggunakan dialektika bahasa sebagai cara sosial untuk membagi

pemahaman akan sesuatu. *Thought thing* terjadi perbaikan ide akan hal-hal tertentu yang dilakukan oleh individu atau makhluk (Hamenstadt, 2012, p. 11).

Bidang penelitian yang penulis lakukan yakni melihat *ASEAN Foundation* sebagai *organic intellectual* ASEAN melakukan pembangunan identitas pada pemuda melalui program AFMAM 2018. Jika melihat model ilustrasi bagaimana sebuah ide *ASEAN Identity* diterjemahkan oleh *ASEAN Foundation* melalui program AFMAM 2018, kemudian penulis membuat kuesioner untuk melihat seberapa efektif program AFMAM 2018 dalam membangun identitas regional pada pesertanya.

2.11 Komponen Ideasional dan Struktural Neo-Gramscian di Kuesioner Penelitian

Perspektif Neo-Gramscian memfokuskan pada ideasional (gagasan), dimana mengkondisikan cara individu dan kelompok dapat memahami situasi sosial mereka, serta kemungkinan perubahan (Andreas & Morton, 2018, p. 72). *Common sense* digunakan untuk memahami ideologi ditransformasikan, sebagai kepentingan umum masyarakat regional. Pada kuesioner penelitian komponen ideasional diaplikasikan pada variabel bebas yang mana diambil dari kegiatan AFMAM 2018.

ASEAN Youth Participation (X1), menjelaskan pentingnya partisipasi pemuda dalam pembangunan di ASEAN. *Understanding ASEAN History and Arts of Diplomacy* (X2), menjelaskan sejarah ASEAN dan bagaimana diplomasi dilakukan oleh para pengambil keputusan di ASEAN. *AFMAM experience* (X3), menjelaskan bagaimana AFMAM menjadi wadah untuk belajar mengenai ASEAN. *ASEAN Vision* (X4), menjelaskan tujuan ASEAN dalam mengintegrasikan negara-negara anggota

menjadi “*One Vision, One Identity, One Community*”. *Understanding the ASEAN Way* (X5), menjelaskan bagaimana ASEAN dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di regional melalui *consensus building* dan *non-interference*. Variabel-variabel tersebut menjadi komponen ideasional pada penelitian ini.

Perspektif Neo-Gramscian tidak hanya menyangkut ide-ide, akan tetapi juga melihat campur tangan struktural dalam membentuk *common sense* untuk membantuk kepentingan proyek hegemoni. Komponen struktural ini dibangun untuk mengidentifikasi kekuatan sosial yang terlibat dalam perjuangan pembentukan identitas regional di ASEAN. Gramsci (1971) beranggapan, setiap kelompok sosial yang muncul di realita, merupakan fungsi esensial dalam dunia produksi ekonomi. Tercipta bersama dengan sendirinya, secara organik, dibantu oleh intelektual yang memberikan pengaruh homogenitas dan kesadaran akan fungsinya sendiri. Hal tersebut tidak hanya di bidang ekonomi tetapi di bidang sosial dan politik juga (Gramsci, 1971, p. 5). Penjelasan mengenai komponen struktural dalam kuesioner sebagai berikut:

1) *Strategy* (Y1)

Strategi *ASEAN Foundation* dalam meningkatkan kesadaran publik tentang ASEAN yakni, membuka kerjasama dengan mitra yang memiliki kesamaan minat, untuk mengembangkan komunitas ASEAN yang berpusat pada interaksi masyarakat (*people-centred*). Salah satu strateginya dengan mengadakan program AFMAM.

2) *Objectives* (Y2)

Tujuan dari *ASEAN Foundation* diprogram AFMAM ini yaitu, mempromosikan kepada pemuda, bagaimana diplomasi para pengambil keputusan negara-negara anggota ASEAN menangani masalah regional. Selain itu juga bertujuan mengajarkan siswa atau pemuda ketrampilan penting dalam negosiasi, *public speaking*, penyelesaian masalah, resolusi konflik, penelitian, dan komunikasi melalui *leadership development*.

3) *Outcomes (Y3)*

Hasil yang ingin dicapai oleh *ASEAN Foundation* pada program AFMAM adalah sekelompok pemimpin muda masa depan di ASEAN yang berwawasan terbuka, sadar akan sejarahnya, warisan budayanya, dan terikat oleh identitas bersama regional untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam memajukan ASEAN.

BAB III

ASEAN FOUNDATION SEBAGAI ORGANIC INTELLECTUAL ASEAN

ASEAN telah memainkan peran sentral dalam menjaga perdamaian dan keamanan di kawasan Asia Tenggara selama 50 tahun terakhir. Sebagai platform kerjasama regional, ASEAN menjadi salah satu contoh paling sukses di dunia. Hal ini tercapai, karena gotong-royong antar pemerintah untuk mengatasi tantangan bersama dan mengelola perselisihan antara negara-negara anggota (ASEAN Secretariat, 2018). Salah satu cara yang diupayakan oleh ASEAN dalam meminimalisir terjadinya konflik yakni membentuk identitas bersama. Rasa saling memiliki, diharapkan mampu menciptakan suasana kondusif dan akan menimbulkan kerja sama yang lebih intens.

ASEAN kemudian membentuk *ASEAN Foundation* dalam menkonstruksi masyarakat agar memiliki identitas bersama (*common identity*). Pada bab ini, *pertama* penulis akan menjelaskan makna identitas bersama di ASEAN. *Kedua*, penulis akan menjelaskan *common sense* terbentuk dari ideasonal ASEAN. *Ketiga*, yaitu cara yang dilakukan *ASEAN Foundation* sebagai *organic intellectual* melalui *hegemony project*. *Keempat*, AFMAM menjadi salah satu *hegemony project ASEAN Foundation* dan mengeksplorasi upaya-upaya yang dilakukan *ASEAN Foundation* dalam membangun identitas regional.

3.1 Makna *Common Identity* di ASEAN

Identitas regional di ASEAN tidak muncul begitu saja. Gagasan mengenai Asia Tenggara sebagai wilayah yang berbeda dari daerah tetangga, seperti Asia Selatan maupun Asia Timur, tidak diberikan, dan tidak pernah ditentukan sebelumnya. Fakta geografi, fitur sejarah, politik, dan kesamaan budaya merupakan hal penting, namun tidak cukup untuk membangun identitas regional. Menurut Acharya (2017), ASEAN sebagai organisasi regional, dibangun secara sosial dan politik, melalui interaksi antara pemerintah dan masyarakatnya. Dia juga memberikan klarifikasi penting, bahwa identitas ASEAN adalah cerminan dari identitas Asia Tenggara, tetapi tidak identik dengannya. Identitas ASEAN lebih baru, dibentuk, dan lebih tergantung pada kekuatan politik serta strategis yang dimainkan oleh negara-negara anggota (Acharya, 2017, p. 25).

Identitas adalah gagasan kompleks dan diperebutkan. Acharya (2017) menjelaskan dalam istilah sederhana, identitas mengacu pada perasaan aktor (bisa saja seseorang, sekelompok orang, negara, atau kelompok negara) menjadi unik atau berbeda karena karakter fisik, sosial, nilai, dan pola perilaku. Identitas terbentuk karena fungsi dari dua faktor utama, keduanya bersifat subyektif. Ciri pertama adalah bagaimana seorang aktor melihat dirinya sendiri, kemudian yang kedua yakni bagaimana orang lain atau orang luar melihat aktor tersebut (Acharya, 2017, p. 27).

Asia Tenggara merupakan wilayah 10 negara anggota ASEAN, menampilkan tingkat keragaman politik, budaya, dan ekonomi yang luar biasa. Terletak di antara China dan India, meliputi jalur laut yang menghubungkan Samudra Pasifik dan India,

Asia Tenggara menjadi wilayah perdagangan strategis. Perkembangan ASEAN sebagai organisasi regional dalam beberapa dekade ini relatif kuat, sehingga menciptakan rasa identitas regional, di samping identitas nasional negara-negara ASEAN yang masih berbeda (Acharya, 2000) . Dalam konteks ini, identitas ASEAN muncul dari lima sumber utama: nasionalisme, agama, norma budaya, interaksi dan intelektual dengan pendekatan pembangunan, dan regionalism (Acharya, 2012).

Terlepas dari aspek keanekaragaman, Asia Tenggara dapat dikatakan mengembangkan rasa identitas regional yang lebih besar daripada Asia Selatan atau Asia Timur Laut. Gagasan bahwa Asia Tenggara merupakan wilayah sendiri yang berbeda dari China atau India, tak lepas dari peran lima pendiri ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina) tahun 1967, hingga sekarang berkembang menjadi sepuluh negara anggota di bawah ide '*One Southeast Asia*'. Identitas nasional dan regional saling mengisi dan melengkapi. Menggunakan istilah '*ASEAN Way*' merujuk pada model interaksi yang khas, ditandai oleh informalitas, konsensus, negosiasi, dan kebijakan yang tidak mengikat (Acharya, 1997, p. 321).

Gagasan identitas menunjukkan relasional dari posisi dan peran kelompok. Membangun identitas terjadi ketika unit tertentu, atau individu mulai mendefinisikan karakternya dalam berhubungan dengan orang lain. Balme (2001) menjelaskan identitas ASEAN tergantung pada bagaimana para anggotanya mendefinisikan karakter dan peran mereka dalam tatanan regional kepada orang non-ASEAN (Balme, 2001). Identitas regional bukanlah sesuatu yang kultural, tetapi sesuatu yang dibangun dari interaksi sosial secara sadar. Dia juga menjelaskan makna identitas

regional berbeda dari lokalisme, nasionalisme maupun patriotisme. Di ASEAN pemaknaan regional sendiri merujuk pada regionalisme yang digunakan untuk menggambarkan sikap politik. Regionalisme adalah gerakan politik dengan tujuan melestarikan budaya atau kepentingan ekonomi (bisa juga keduanya) (Balme, 2001, p. 12919).

Sosialisasi merupakan salah satu cara negara-negara mengembangkan identitas kolektif. Proses sosialisasi dapat dimulai bahkan ketika unit yang berpartisipasi tidak memiliki kesamaan struktural yang signifikan, seperti warisan budaya bersama, sistem politik yang serupa, atau bahasa yang digunakan. Identitas kolektif 'dibayangkan' terjadi selama adanya interaksi atau kelompok aktor dalam konteks kelembagaan (Anderson, 2006, p. 13). Dengan demikian, identitas regional ASEAN melibatkan kekuasaan struktural, dan para elit yang terlibat dalam proses sosialisasi pada konteks kelembagaan (Acharya, 2001, p. 23).

Peran elit atau organisasi di bawah ASEAN dalam mempromosikan identitas regional, merupakan upaya penanaman hegemoni ASEAN di wilayah Asia Tenggara. Acharya membantu penulis untuk menjelaskan makna identitas regional di kawasan ASEAN yang tidak terjadi begitu saja, melainkan ada upaya pembentukan oleh ASEAN sebagai organisasi regional. Menurut Gramsci (1971), dinamika sosial seperti identitas bersama muncul, karena konsekuensi dari agen tertentu dalam mempengaruhi tindakan dan kesadaran sosial masyarakat. Menciptakan kesadaran bersama menjadi elemen utama perjuangan politik (Gramsci, 1971, p. 202).

3.2 Upaya *ASEAN Foundation* melalui Proyek Hegemoni

ASEAN menjalankan proyek-proyek hegemoninya melalui kerjasama ekonomi, keamanan dan sosial-budaya. Agar proses integrasi tersebut berjalan lancar, salah satu caranya dengan menyamakan pandangan menjadi masyarakat ASEAN. Dari sini, kemudian lahir *ASEAN Foundation* sebagai *organic intellectual* ASEAN yang membantu membentuk masyarakat ASEAN, memiliki identitas regional. *ASEAN Foundation* sendiri bergerak dalam bidang pendidikan dan sosialisasi wawasan ASEAN kepada masyarakat. Asumsi pada penelitian ini adalah penciptaan identitas regional merupakan kepentingan ASEAN, demi kepentingan kerjasama di masa depan.

Seperti yang tertulis di *ASEAN Vision* pada BAB 1, menegaskan kembali akan kerangka kerja regional yang telah tercantum dalam membentuk identitas bersama, menggunakan metode pembangunan manusia dan pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan *ASEAN Way* yaitu konsensus, *non-interference*, dan kerja sama regional. Tidak bisa dipungkiri, kerja sama bidang ekonomi menjadi pondasi hubungan baik antar negara anggota, namun hal itu tidak menjamin kohesi sosial atau masyarakat menjadi terbuka. Metode pendidikan dirasa tepat untuk mengimplementasikan pembangunan manusia, agar tercapainya identitas regional.

Jones (2004) berpendapat model pendidikan di ASEAN berdasarkan konsep *education based community development* (EBCD), dimana siswa diharapkan menjadi individu yang kreatif, cerdas dan aktif di dalam komunitas (Jones M. E., 2004). *ASEAN Foundation* yang bergerak dalam bidang pendidikan, mencoba

mengembangkan identitas regional partisipatif yang mewakili cita-cita ASEAN, yakni menciptakan perdamaian dan pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam pendekatan ini, *ASEAN Foundation* mendorong pemuda untuk aktif berpartisipasi dan memberikan fasilitas seperti beasiswa, program pertukaran pelajaran, *volunteering*, AFMAM, *internship*, dan lain sebagainya yang menunjang proses pengembangan diri mereka.

Pendekatan melalui edukasi seperti ini akan mengikat komunitas dan individu ke jaringan yang luas, dari nasional hingga komunitas regional. Jika dilihat, *ASEAN Foundation* yang merupakan *organic intellectual* ASEAN juga berusaha menciptakan '*intellects*' baru lewat program-programnya, yang diharapkan mereka akan menjadi agen untuk menyampaikan kesadaran identitas regional, di komunitas masing-masing. *ASEAN Foundation* menggunakan pengetahuan untuk membentuk komunitas fungsional dan identitas. Hal ini menjadi penting, karena *ASEAN Foundation* berkomitmen untuk mengembangkan dan memotivasi para pemuda agar memiliki rasa *we feeling* terhadap komunitas ASEAN.

3.3 Proyek Hegemoni yang Dijalankan *ASEAN Foundation*

ASEAN Foundation telah melakukan berbagai proyek dalam bidang pendidikan, media, dan pembangunan komunitas. Disini, *ASEAN Foundation* memberdayakan masyarakat ASEAN untuk berkontribusi pada pembangunan identitas regional ASEAN.

3.3.1 Bidang Pendidikan

Proses penetrasi gagasan baru seperti identitas bersama lebih tepat dilakukan melalui pendidikan. Berikut program edukasi yang *ASEAN Foundation*:

a) *ASEAN Digital Innovation Programme (ADIP)*

Program adalah inisiatif bersama antara *ASEAN Foundation* dan Microsoft, bertujuan untuk menciptakan pemuda ASEAN yang siap menghadapi masa depan. ADIP berfungsi sebagai platform untuk memberikan pelatihan digital yang berkualitas. Goal yang ingin dicapai oleh ADIP yakni membangun ketrampilan digital 46.000 anak muda. *ASEAN Foundation* menjelaskan penerima manfaat utama dari program ini adalah perempuan. Prioritas diberikan kepada pemuda yang kurang terjangkau dari akses teknologi, seperti mereka yang tinggal di daerah pinggiran (*ASEAN Foundation*, 2019).

b) *The ASEAN Foundation Model ASEAN Meeting (AFMAM)*

Program AFMAM merupakan inisiatif utama yang diprakarsasi oleh *ASEAN Foundation* pada tahun 2015. Program ini menargetkan para mahasiswa di wilayah ASEAN untuk memahami bagaimana para pembuat keputusan negara-negara anggota ASEAN menangani persoalan regional pada KTT ASEAN dan pertemuan ASEAN regional lainnya. Program AFMAM menggabungkan lokakarya pengembangan kompetensi yang dipimpin oleh para ahli, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan diplomasi dan

kepemimpinan para delegasi, serta simulasi pertemuan agar memudahkan para delegasi untuk belajar proses pengambilan keputusan di ASEAN.

c) *ASEAN Data Science Explorers (ADSE)*

ADSE dirancang oleh *ASEAN Foundation* untuk membuat proposal berbasis data. ADSE menyoroti masalah sosial dan ekonomi yang mendesak di ASEAN dan mencari solusi inovatif yang berkelanjutan untuk hal tersebut (ASEAN Foundation, 2016).

d) *ASEAN Science and Technology Fellowship (ASTF)*

ASTF adalah program kemitraan antara *ASEAN Foundation* dan ASEAN Committee on Science, Sekretariat ASEAN, dan Pemerintah Amerika Serikat. Program ini memberikan peluang bagi para ilmuwan di Asia Tenggara untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan analitis, dalam mempromosikan pembuatan kebijakan berdasarkan fakta di wilayah regional (ASEAN Foundation, 2018).

e) *Scholarships*

ASEAN Foundation menawarkan kesempatan kepada siswa untuk membangun kapasitas, dengan cara menghubungkan mereka melalui peluang beasiswa perguruan-perguruan tinggi. Salah satunya yaitu The Chulabhorn Graduate Institute-*ASEAN Foundation* Post Graduate dalam sains dan teknologi. Bertujuan untuk membangun kapasitas generasi ilmuwan ASEAN di masa depan (ASEAN Foundation, 2018).

3.3.2 Bidang Media

Media menjadi salah satu strategi yang ampuh untuk menyebarkan gagasan identitas regional ASEAN.

a) *ASEAN Youth Citizen Journalism (AYCJ)*

AYCJ bertujuan melibatkan pemuda sebagai “jurnalis sosial”, yang akan menyediakan produk media yang menarik, dalam mengekspresikan pemikiran kritis mereka. Selain itu, memungkinkan pemuda untuk menyuarakan isu-isu yang mempengaruhi komunitas mereka yang bisa jadi memiliki dampak pada regional (ASEAN Foundation, 2019).

b) *Reporting ASEAN*

ASEAN Foundation memberi dukungan penuh untuk program media *Reporting ASEAN*. Sebuah program pengembangan kemampuan independen yang berfokus pada ketrampilan untuk menceritakan kembali dan analisis situasi. *Reporting ASEAN* memiliki fitur web, program fellowship media, dan menyelenggarakan forum media dengan mitra pendiri adalah *Rockefeller Foundation* (*ASEAN Foundation*, 2014).

c) *ASEAN Youth Video Contest (AYVC)*

AYVC melibatkan pemuda dengan menggunakan media interaktif untuk mempromosikan Komunitas ASEAN, mengembangkan keakraban peserta dengan identitas ASEAN. AYVC membahas

mengenai peluang Komunitas ASEAN kepada pemuda, agar mereka memiliki gagasan untuk menjadi bagian dari ASEAN. Program ini telah dilakukan sejak 2015, dan telah memberdayakan 47 pemuda ASEAN (ASEAN Foundation, 2019).

3.3.3 Community Building

a) *ASEAN Farmers' Organisation Support Programme*

Pertanian menjadi sektor yang sama untuk negara-negara anggota ASEAN. Pertanian menjadi mata pencaharian utama bagi warganya. Sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian dan kontributor utama pemasukan devisa negara-negara seperti Indonesia, Thailand, Vietnam, Filipina, Myanmar, dan Malaysia. *ASEAN Foundation* sejak awal telah berkomitmen untuk mendukung sektor pertanian sebagai bagian dari mandate untuk mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi, mengentaskan kemiskinan, dan mengembangkan sumber daya manusia (ASEAN Foundation, 2016).

b) *eMpowering Youths Across ASEAN (EYAA)*

ASEAN Foundation dan Maybank Foundation bekerjasama untuk mengimplementasikan program EYAA. Tujuan dari program ini yakni memberdayakan sukarelawan pemuda ASEAN, dalam menerapkan ide-ide mereka pada proyek-proyek nyata. Harapannya mereka dapat memberikan dampak sosial dan ekonomi jangka panjang, pada komunitas lokal di seluruh ASEAN. Program ini secara resmi

diluncurkan pada Hari ASEAN pada 8 Agustus 2018 di Sekretariat ASEAN, Jakarta (ASEAN Foundation, 2018).

c) *ASEAN Leaders' Programme (ALP)*

Program ALP mengumpulkan para pemimpin senior dari sektor publik, swasta, dan sipil di ASEAN untuk bekerja sama untuk mengatasi isu-isu dan tantangan kawasan. Program ini akan membantu membangun memperkuat hubungan para pemimpin negara-negara anggota ASEAN. Melalui berbagi ilmu pengetahuan dan mengembangkan kecerdasan budaya yang berguna untuk mewujudkan Komunitas ASEAN dan mengamankan masa depan rakyat ASEAN (ASEAN Foundation, 2016).

Proyek hegemoni yang telah dilakukan oleh *ASEAN Foundation* merupakan proses dalam membangun *common sense*. *Organic intellectual* sengaja diciptakan oleh pemerintah atau penguasa untuk mempermudah menjalankan kebijakan yang mereka ciptakan. *ASEAN Foundation* sebagai *organic intellectual* ingin menjadikan ide *ASEAN Identity* merasuk ke dalam benak masyarakat ASEAN, sehingga mereka merasa bagian dari ASEAN. Pada penelitian ini penulis berfokus dengan satu program yaitu AFMAM 2018.

3.4 Membangun Identitas Regional Pemuda pada Program AFMAM 2018

Program AFMAM telah dilakukan sejak tahun 2015 dan telah menghasilkan sebanyak 569 mahasiswa dan dosen yang telah dilatih seni bernegosiasi, *public speaking*, serta dibekali pengetahuan tentang ASEAN (ASEAN Foundation, 2019). AFMAM merupakan wadah bagi pemuda ASEAN untuk meningkatkan pemahaman

mereka mengenai isu-isu kontemporer di kawasan Asia Tenggara. Acara tahunan yang diselenggarakan oleh *ASEAN Foundation* ini menekankan pentingnya *people-to-people interaction*, serta kolaborasi bersama *stakeholder* terkait realisasi visi dan misi *ASEAN Community* (Harususilo, 2018).

Strategi *ASEAN Foundation* dalam melaksanakan program AFMAM yakni, mereka mengembangkan buku pedoman sebagai alat untuk memandu proses simulasi sidang ASEAN. Selain itu, *ASEAN Foundation* membuat portal *website* resmi yang berfungsi sebagai sumber informasi. *ASEAN Foundation* juga bekerjasama dengan mitra yang miliki kesamaan pandangan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang ASEAN. Objektivitas yang ingin *ASEAN Foundation* capai pada program AFMAM ini, yaitu:

- Untuk memfasilitasi masyarakat, terutama siswa pada diplomasi dan bagaimana para pemimpin mengambil keputusan pada permasalahan regional ASEAN.
- Mengajarkan pada siswa keterampilan dalam negosiasi, *public speaking*, konflik manajemen, serta resolusi konflik melalui penelitian dan kerjasama tim.

Simulasi sidang ASEAN memberikan pemahaman penting mengenai diplomasi yang berlandaskan *ASEAN Way*. Diplomasi yang dimaksud menekankan pentingnya konsensus, non-interferensi, dan *quiet diplomacy* melalui komunikasi, koordinasi, dan negosiasi (Ristekdikti, 2018). Tujuan akhir yang ingin dicapai *ASEAN Foundation* dalam AFMAM yakni, menghasilkan pemimpin masa depan ASEAN yang

berwawasan terbuka, sadar akan sejarah, dan warisan budayanya dan memiliki ikatan identitas regional ASEAN untuk berkolaborasi dan bekerja sama (ASEAN Foundation, 2015).

3.4.1 Pentingnya Keterlibatan Pemuda pada Pembangunan Berkelanjutan di ASEAN

ASEAN Secretariat (2017) menyebutkan, saat ini terdapat 213 juta pemuda (15-34 tahun) di negara-negara ASEAN, yang merupakan kelompok pemuda ASEAN yang pernah ada. Populasi puncak ditaksir sekitar lebih dari 220 juta pemuda pada tahun 2038. Pemuda adalah sektor penting dari populasi, perlu digarisbawahi mereka akan menjadi pemimpin dan katalis untuk pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya (ASEAN Secretariat, 2017). Oleh karena itu, kegiatan AFMAM 2018 memberikan kesempatan pada pemuda ikut andil dalam pembangunan berkelanjutan di ASEAN.

AFMAM berusaha menanamkan nilai-nilai penting dalam berperilaku dan bertindak, yang dihasilkan dari kombinasi pengetahuan dan nilai yang hidup di masyarakat. Kesadaran dan praktik-praktik dari nilai-nilai tersebut akan membentuk identitas peserta. Mengintegrasikan nilai-nilai dan identitas ke dalam pembangunan manusia merupakan inisiatif penting. Tujuan dasar dari mengintegrasikan nilai-nilai dan identitas ke dalam pengembangan pemuda, yaitu untuk mengembangkan perilaku sehingga membawa manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat, dan memungkinkan peran mereka sebagai katalis dan pemimpi masyarakat.

Wilayah ASEAN kaya akan nilai-nilai yang diturunkan dan tertanam dalam kepercayaan dan budaya yang dipraktikkan masyarakat di wilayah tersebut.

Keputusan negara-negara Asia Tenggara bergabung dengan ASEAN adalah komponen integral dari pelebagaan pemahaman, pengakuan, penghormatan, dan toleransi terhadap nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Hal inilah yang menjadi pondasi dasar interaksi ASEAN yaitu *“united in diversity”* (ASEAN Secretariat, 2017). Prinsip ini secara aktif menjadi acuan masyarakat ASEAN untuk mewujudkan hak asasi manusia, dan kebebasan berpendapat, kualitas hidup yang lebih tinggi dan manfaat pembangunan komunitas, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas bersama.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Didirikan pada tahun 1997 oleh para pemimpin ASEAN, *ASEAN Foundation* bertujuan untuk mempromosikan kesadaran dan identitas ASEAN sekaligus mendorong interaksi berbagai pemangku kepentingan ASEAN dan membantu mengatasi masalah kesenjangan sosial-ekonomi dan kemiskinan di daerah. Hingga saat ini *ASEAN Foundation* telah mendukung lebih dari 100 proyek pembangunan sosial di seluruh wilayah melalui kegiatan pengembangan sumber daya manusia, lewat program seperti beasiswa, pertukaran pemuda serta berbagai macam kegiatan lainnya. Program *ASEAN Foundation* yang sedang diteliti saat ini adalah *ASEAN Foundation Model ASEAN Meeting*. Dimana tujuan dari program ini adalah membangun kesadaran identitas regional pada pesertanya.

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai proses dan hasil pembahasan dari pengolahan data yang telah dilakukan. Sebagai alat bantu analisis digunakan *software Ms. Excel* dan *SPSS*. Pembahasan selanjutnya merupakan deskripsi karakteristik responden, analisis uji instrument, uji asumsi klasik dan untuk melihat adakah pengaruh program AFMAM terhadap kesadaran identitas regional pada pesertanya peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda. Survei ini menargetkan alumni AFMAM 2018 dari masing-masing sepuluh negara anggota ASEAN. Survei yang dilakukan menggunakan kuesioner *Google Form*, mengingat waktu dan sumber daya yang terlibat tidak memungkinkan jika peneliti mendatangi satu-persatu responden.

4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang ditetapkan oleh peneliti pada *form* kuesioner meliputi data umum seperti nama, usia, jenis kelamin, asal negara, universitas, dan pekerjaan. Sehingga, menghasilkan profil 57 responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Usia Responden

Usia Responden	Jumlah
19 tahun	1
20 tahun	9
21 tahun	13
22 tahun	12
23 tahun	13
24 tahun	3
25 tahun	5
26 tahun	1
Total Responden	57

Pada tabel di atas menunjukkan responden penelitian memiliki rentang usia dari 19-26 tahun. Sedangkan mayoritas peserta AFMAM 2018 yang menjadi responden berusia 21-23 tahun.

Tabel 4.2 Gender Responden

Gender Responden	Jumlah Responden
Male	28
Female	28
Prefer not to say	1
Total Responden	57

Pada tabel di atas menunjukkan jenis kelamin responden penelitian. Sebanyak laki-laki sebanyak 28 orang, perempuan 28 orang dan 1 orang tidak mengatakan jenis kelaminnya.

Tabel 4.3 Nationality Responden

Nationality Responden	Jumlah Responden
Brunei Darussalam	8
Cambodia	6
Indonesia	8
Laos	6
Malaysia	6
Myanmar	6
Philippines	5
Singapore	4
Thailand	3
Vietnam	5
Total	57

Tabel di atas menunjukkan persentase negara-negara responden yang berasal dari Brunei 8 orang, Cambodia 6 orang, Indonesia 8 orang, Laos 6 orang, Malaysia 6

orang, Myanmar 6 orang, Philippines 5 orang, Singapore 4 orang, Thailand 3 orang, dan Vietnam 5 orang.

Tabel 4.4 Asal Universitas Responden

Nama Universitas	Jumlah Responden
American University of Phnom Penh	1
Bangkok University	3
Batangas State University	1
College of Liberal Arts and Sciences	1
Comcenter College	1
De La Salle University	1
Lyceum of the Philippines University Laguna	1
Mandalay University	1
Nanyang Technological Univeristy	1
National Management Degree College	1
National University of Laos	5
National University of Malaysia (UKM)	2
National University of Management	2
National University of Singapore	3
Perdana University	1
Preah Kossomak Polytechnics Institute	1
Royal University of Phnom Penh	3
Tun Hussein Onn University of Malaysia	1
Universitas Gadjah Mada	1
Universitas Indonesia	1
Universitas Islam Indonesia	6
Universiti Brunei Darussalam	4
Universiti Teknologi Brunei	2
University Malaysia of Computer Science and Engineering	1
University of Cambodia	1
University of Foreign Language Studies of Danang	1

University of Languages and International Studies	1
University of medicine 1 Yangon	1
University of Santo Tomas	1
University of Yangon	2
Vietnam National University	3
Xavier University	1
Yangon Technological University	1
Total	57

Tabel di atas menunjukkan universitas responden pada penelitian ini, mereka berasal dari berbagai universitas yang ada di Asia Tenggara.

Tabel 4.5 Pekerjaan Responden

Pekerjaan Responden	Jumlah Responden
Freelancer	2
University Student	34
Master Degree Student	1
Research and HRD Supervisor	1
Tutor	1
Juris Doctor student	1
Data Analyst	1
Cybersecurity Consultant	1
Pupil in Chambers/Trainee lawyer	1
Property management Executive	1
Project Officer	1
Coass	1
Assistant to Business Director	1
Data scientist	2
Marketing	1
Teacher	1
Business Development Officer	1

Graduated Student	4
English Teacher/ Interpreter	1
Total	57

Tabel di atas menunjukkan pekerjaan responden, mahasiswa menjadi jumlah data tertinggi sebagai pekerjaan responden.

4.2 Uji Instrument

4.2.1 Hasil Uji Validitas

Tabel di bawah merupakan hasil uji validitas menggunakan *software* SPSS. Analisis ini dilakukan untuk melihat setiap variabel X valid.

Hasil uji validitas X (kegiatan AFMAM)

Tabel 4.6 Uji Validitas

		Correlations							
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X
X1	Pearson Correlation	1	.151	.014	-.020	.285*	.142	.084	.398**
	Sig. (2-tailed)		.261	.919	.886	.032	.292	.535	.002
	N	57	57	57	57	57	57	57	57
X2	Pearson Correlation	.151	1	.379**	.198	.156	.020	.447**	.651**
	Sig. (2-tailed)	.261		.004	.140	.247	.884	.000	.000
	N	57	57	57	57	57	57	57	57
X3	Pearson Correlation	.014	.379**	1	.162	.082	.109	.187	.534**
	Sig. (2-tailed)	.919	.004		.228	.544	.420	.163	.000
	N	57	57	57	57	57	57	57	57
X4	Pearson Correlation	-.020	.198	.162	1	.232	.096	.143	.471**
	Sig. (2-tailed)	.886	.140	.228		.082	.476	.290	.000

	N	57	57	57	57	57	57	57	57
X5	Pearson Correlation	.285*	.156	.082	.232	1	.059	.221	.530**
	Sig. (2-tailed)	.032	.247	.544	.082		.661	.098	.000
	N	57	57	57	57	57	57	57	57
X6	Pearson Correlation	.142	.020	.109	.096	.059	1	.246	.465**
	Sig. (2-tailed)	.292	.884	.420	.476	.661		.065	.000
	N	57	57	57	57	57	57	57	57
X7	Pearson Correlation	.084	.447**	.187	.143	.221	.246	1	.656**
	Sig. (2-tailed)	.535	.000	.163	.290	.098	.065		.000
	N	57	57	57	57	57	57	57	57
X	Pearson Correlation	.398**	.651**	.534**	.471**	.530**	.465**	.656**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	57	57	57	57	57	57	57	57

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4 1

Tabel 4 2

Tabel 4 3

Hasil Uji Validitas Y (pengaruh AFMAM kepada peserta)

Tabel 4.7 Uji Validitas Y

		Y1	Y2	Y3	Y
Y1	Pearson Correlation	1	.333*	.410**	.753**
	Sig. (2-tailed)		.011	.002	.000
	N	57	57	57	57
Y2	Pearson Correlation	.333*	1	.264*	.750**
	Sig. (2-tailed)	.011		.047	.000
	N	57	57	57	57
Y3	Pearson Correlation	.410**	.264*	1	.733**
	Sig. (2-tailed)	.002	.047		.000

	N	57	57	57	57
Y	Pearson Correlation	.753**	.750**	.733**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	57	57	57	57

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengamatan pada rTabel didapatkan nilai dari sampel (N)= 57 sebesar 0,2609. Sehingga merujuk hasil dari uji validitas dihasilkan bahwa semua instrument mulai dari variabel kegiatan AFMAM (X) yang terdiri dari X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7 semuanya menghasilkan nilai (rHitung) > daripada rTabel sebesar 0,2609. Selain itu, semua instrument variabel terikat (Y) yang terdiri dari Y1, Y2, Y3 semuanya menghasilkan nilai rHitung > daripada rTabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrument dalam penelitian ini dapat dikatakan valid.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Variabel X

Tabel 4.8 Uji Reliabilitas X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.581	7

Variabel Y

Tabel 4.9 Uji Reliabilitas Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.593	3

Dari hasil reliabilitas didapatkan semua nilai dari hasil variable X dan Y semuanya menghasilkan nilai *alpha cronbach* yang berkisar dari 0,5 – 0,7. Sehingga dapat disimpulkan semua instrument pada penelitian ini reliable.

4.3 Uji Regresi Linear Berganda

Pada uji regresi linear berganda diperlukan beberapa syarat yakni uji F dan uji T.

4.3.1 Uji F

Uji nilai F pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model penelitian mempunyai pengaruh yang dilakukan secara bersama terhadap variabel terikatnya. Pengujian hipotesis uji F ini digunakan untuk mengetahui apakah secara keseluruhan variabel bebas mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Hasil uji nilai F dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.10 Uji F

ANOVA					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	5	20,025	4,005	4,386	0,002
Residual	51	46,569	0,913		
Total	56	66,594			

Hasil dari table di atas menunjukkan persamaan ini memiliki nilai F hitung sebesar 4,386 dengan tingkat signifikansi 0,002. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 0,002 < 0,05. Sehingga, bisa dikatakan adanya pengaruh antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Namun, disini belum diketahui variabel mana saja yang memberi pengaruh signifikan.

4.3.2 Uji T

Pengaruh variabel bebas *ASEAN youth participation* (X1), *understanding ASEAN history and arts of diplomacy* (X2), *AFMAM experience* (X3), *ASEAN Vision* (X4), *Understanding the ASEAN Way* (X5) terhadap pembangunan identitas regional ASEAN (Y). Dalam uji T, jika sig (*p-value*) < 0,05 dan t-hitung > t-tabel, maka ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Persamaan untuk mencari t-tabel sebagai berikut:

$$t = ((\alpha/2 : (n - k - 1)))$$

$$t = ((0,05/2 : (57 - 5 - 1)))$$

$$t = (0,025 : 51)$$

$$t \text{ table} = 2,00758$$

keterangan,

a = probability (0,05) k = jumlah variabel X

n = jumlah data

Tabel 4.11 Uji T

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>	<i>Upper 95,0%</i>
Intercept	3,037	1,541	1,971	0,054	-0,057	6,131	-0,057	6,131
X1TR	0,020	0,116	0,169	0,867	-0,214	0,254	-0,214	0,254
X2TR	0,142	0,113	1,263	0,213	-0,084	0,368	-0,084	0,368
X3TR	0,328	0,103	3,191	0,002	-0,122	0,534	-0,122	0,534
X4TR	0,262	0,133	1,963	0,055	-0,006	0,530	-0,006	0,530
X5TR	-0,090	0,092	-0,979	0,332	-0,274	0,094	-0,274	0,094

Berdasarkan hasil uji t didapatkan penjelasan pengaruh masing-masing variabel bebas X terhadap variabel Y berikut ini:

- Pada variabel X1TR $p\text{-value } 0,867 > 0,05$ dan pada $t \text{ Stat } 0,169 < 2,0078$. Sehingga pada variabel X1TR ini tidak mempengaruhi YTR.
- Pada variabel X2TR $p\text{-value } 0,213 > 0,05$ dan pada $t \text{ Stat } 1,263 < \text{dari } t \text{ table } 2,0078$. Sehingga dapat disimpulkan X2TR tidak berpengaruh terhadap variabel YTR.
- Variabel X3TR $p \text{ value } 0,02 < 0,05$ dan $t \text{ Stat } 3,191 > 2,0078$. Sehingga dapat disimpulkan X3TR memiliki pengaruh terhadap YTR.
- Pada X4TR $p \text{ value } 0,055 > 0,05$ dan $t \text{ Stat } 1,963 < 2,0078$, bisa dipastikan X4TR tidak memiliki pengaruh terhadap YTR.
- Variabel X5TR memiliki $p \text{ value } 0,332 > 0,05$, dan $t \text{ Stat } 0,979 < 2,0078$ sehingga X5TR tidak memiliki pengaruh terhadap YTR.

4.3.3 Koefisien Determinasi

Dari uji ini diperoleh *output table model summary* sebagai berikut ini:

Tabel 4.12 Adjusted R^2

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,548
R Square	0,301
Adjusted R Square	0,232
Standard Error	0,956
Observations	57

Tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R^2* sebesar 0,232 yang berarti 23,2% variabel pengaruh program AFMAM terhadap pembangunan identitas regional

dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sedangkan 76,8% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat cukup lemah. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai dengan 1, dengan catatan semakin besar angka R^2 (mendekati 1), maka semakin kuat hubungan variabel-variabel tersebut.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui tiap variable memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan metode statistic Kolmogorov Smirnov dengan SPSS.

Tabel 4.13 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.19891081
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.040
	Negative	-.094
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov Smirnov didapatkan hasil signifikansi uji normalitas sebesar 0,200 dimana hasil tersebut lebih

besar dari taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji tes normalitas pada penelitian ini adalah terdistribusi normal.

4.4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan antar variable bebas dan menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi variable bebas. Di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas yaitu nilai *tolerance* <0,10 atau nilai VIF > 10 dengan tingkat kolonieritas 0,050, dan hasil dari multikolinearitas pada variable bebas dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.14 Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
B	Std. Error	Beta						
1	(Constant)	4.773	1.748		2.730	.008		
	X	.244	.075	.401	3.244	.002	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y

Dari hasil perhitungan yang ada pada table hasil uji multikolinearitas, variabel bebas menunjukkan bahwa nilai VIF =1 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bebas dari multikolinearitas.

4.4.3 Hasil Uji Heterokedasitas (Uji Glejser)

Heteroskedastisitas merupakan situasi tidak konstasnya varians. Cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan pengujian melalui metode Glejser yang selanjutnya dilakukan perbandingan nilai sig-t dengan 0,05. Jika sig-

t_{hitung} lebih besar dari 0,05 maka tidak akan terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji Glejser ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 4.15 Uji Heterokedasitas

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.964	1.032		.933	.355
	X	.000	.044	-.001	-.004	.996

a. Dependent Variable: RES2

Dari hasil uji heterokedasitas menggunakan uji Glejser hasil signifikansi dari variable bebas atau variable X sebesar 0,996 diatas dari nilai standard signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedasitas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berhasil membuktikan upaya *ASEAN Foundation* sebagai *organic intellectual* ASEAN. Hegemoni yang dimaksud dalam Neo-Gramscian tidak selalu hegemoni yang dipahami secara ‘abstrak’ seperti hegemoni Amerika sebagai negara adidaya. Hegemoni dalam penelitian ini tidak diartikan secara *power* atau kekuatan, melainkan, penerimaan sebuah ide menjadi *common sense*. Proses dalam hal itu dinamakan proyek hegemoni. *ASEAN Foundation Model ASEAN Meeting (AFMAM)* 2018 sebagai salah satu proyek hegemoni *ASEAN Foundation*, yang berpengaruh terhadap pembangunan identitas regional pada pemuda ASEAN.

Perspektif Neo-Gramscian memfokuskan pada ideasional (gagasan), dimana mengkondisikan cara individu dan kelompok dapat memahami situasi sosial mereka, serta kemungkinan perubahan (Andreas & Morton, 2018, p. 72). *Common sense* digunakan untuk memahami ideologi ditransformasikan, sebagai kepentingan umum masyarakat regional. Perspektif Neo-Gramscian tidak hanya menyangkut ide-ide, akan tetapi juga melihat campur tangan struktural dalam membentuk *common sense* untuk membantuk kepentingan proyek hegemoni.

Komponen struktural ini dibangun untuk mengidentifikasi kekuatan sosial yang terlibat dalam perjuangan pembentukan identitas regional di ASEAN. Gramsci (1971) beranggapan, setiap kelompok sosial yang muncul di realita, merupakan fungsi

esensial dalam dunia produksi ekonomi. Tercipta bersama dengan sendirinya, secara organik, dibantu oleh intelektual yang memberikan pengaruh homogenitas dan kesadaran akan fungsinya sendiri.

Pendekatan melalui edukasi seperti program AFMAM 2018 akan mengikat komunitas dan individu ke jaringan yang luas, dari nasional hingga komunitas regional. *ASEAN Foundation* berusaha menciptakan '*intellects*' baru lewat program-programnya, yang diharapkan mereka akan menjadi agen untuk menyampaikan kesadaran identitas regional di komunitas masing-masing. *ASEAN Foundation* menggunakan pengetahuan untuk membentuk komunitas fungsional dan identitas. Hal ini menjadi penting, karena *ASEAN Foundation* berkomitmen untuk mengembangkan dan memotivasi para pemuda agar memiliki rasa *we feeling* terhadap komunitas ASEAN

Penelitian ini berhasil menggunakan metodologi kuantitatif dengan melakukan survei kepada peserta AFMAM 2018. Survei yang dilakukan kepada 57 peserta AFMAM 2018, menghasilkan adanya pengaruh kegiatan tersebut terhadap pembangunan identitas regional. Ditunjukkan dengan hasil signifikansi sebesar 0,002 yang mana lebih kecil dari pada 0,05. Dengan variabel X3TR yaitu *AFMAM experiences*, sebagai variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pembangunan identitas regional pada peserta AFMAM 2018. Variabel X3TR memiliki *p value* 0,02 < 0,05 dan *t Stat* 3,191 > 2,0078. Sehingga dapat disimpulkan X3TR memiliki pengaruh terhadap YTR. Program AFMAM 2018 sendiri memiliki persentase pengaruh sebesar 23,2% terhadap pembangunan identitas regional.

Persentase 23,2% terbilang kecil, hal ini dapat terjadi karena faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel *ASEAN Youth Participation* (X1), *Understanding ASEAN History and Arts of Diplomacy* (X2), *ASEAN Vision* (X4), *Understanding the ASEAN Way* (X5) tidak berpengaruh bisa jadi disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan kecerdasan seseorang, pola berpikir, pandangan politik, pengalaman mengikuti kegiatan serupa atau pengetahuan tentang ASEAN yang minim. Selain itu, peneliti juga berasumsi sedikitnya jumlah sampel yang diambil menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil tersebut.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Neogramscian pada upaya *ASEAN Foundation* sebagai *organic intellectual*. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori lain agar dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian ini.
2. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan metode lain untuk melihat efektivitas program AFMAM terhadap pembangunan identitas regional pada pemuda.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, A. (1997). Ideas, Identity, and Institution-Building: From the 'ASEAN Way' to the 'Asia-Pacific Way'? *The Pacific Review*, 319-346.
- Acharya, A. (2000). *The Quest for Identity: International Relations of Southeast Asia*. Oxford University Press, 118.
- Acharya, A. (2001). *Constructing a Security Community in Southeast Asia*. London: Routledge.
- Acharya, A. (2012). *The Making of Southeast Asia International Relations of A Region*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Acharya, A. (2017). The Evolution and Limitations of ASEAN Identity. In A. Baviera, & I. Maramis, *Building ASEAN Community: Political-Security and Socio-Cultural Reflections* (pp. 25-38). Manila: ERIA.
- Achmad, S., & Masyhuri, M. (2010). *Metodologi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: Maliki Press.
- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities*. Edinburgh: Verso.
- Andreas, B., & Morton, D. (2018). *Global Capitalism, Global War, Global Crisis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian pendekatan praktek*. Jakarta: PT Ardi Mahasatya.
- ASEAN Foundation. (2008, November 25). *ASEAN Awareness and Civic Responsibility Among the Youth*. Singapore: ASEAN Foundation.
- ASEAN Foundation. (2014, March 11). *Reporting ASEAN*. Retrieved September 2, 2019, from ASEAN Foundation: https://www.aseanfoundation.org/reporting_asean
- ASEAN Foundation. (2015, May 20). *ASEAN Foundation Model ASEAN Meeting*. Retrieved Oktober 1, 2019, from ASEAN Foundation: https://www.aseanfoundation.org/asean_foundation_model_asean_meeting
- ASEAN Foundation. (2015, June 15). *History and Mission*. Retrieved March 13, 2019, from ASEAN Foundation: https://www.aseanfoundation.org/history_and_mission

- ASEAN Foundation. (2016, March 3). *ASEAN Data Science Explorers*. Retrieved September 10, 2019, from ASEAN Foundation: https://www.aseanfoundation.org/asean_data_science_explorers
- ASEAN Foundation. (2016, October 15). *ASEAN Farmers' Organisation Support Programme*. Retrieved September 2, 2019, from ASEAN Foundation: <https://www.aseanfoundation.org/afosp>
- ASEAN Foundation. (2016, February 11). *ASEAN Leaders' Programme*. Retrieved September 3, 2019, from ASEAN Foundation: https://www.aseanfoundation.org/asean_leaders_programme
- ASEAN Foundation. (2018, June 11). *ASEAN Science and Technology Fellowship*. Retrieved September 19, 2019, from ASEAN Foundation: https://www.aseanfoundation.org/asean_science_and_technology_fellowship
- ASEAN Foundation. (2018, August 8). *eMpowering Youths Across ASEAN*. Retrieved September 2, 2019, from ASEAN Foundation: https://www.aseanfoundation.org/empowering_youths_across_asean
- ASEAN Foundation. (2018, June 10). *Scholarship*. Retrieved October 1, 2019, from ASEAN Foundation : <https://www.aseanfoundation.org/scholarships>
- ASEAN Foundation. (2019, September 20). *ASEAN Digital Innovation Programme*. Retrieved October 1, 2019, from ASEAN Foundation: https://www.aseanfoundation.org/asean_digital_innovation_programme
- ASEAN Foundation. (2019, September 19). *ASEAN Foundation Model ASEAN Meeting*. Retrieved October 1, 2019, from ASEAN Foundation: https://www.aseanfoundation.org/asean_foundation_model_asean_meeting
- ASEAN Foundation. (2019, September 16). *ASEAN Youth Social Journalism*. Retrieved October 1, 2019, from ASEAN Foundation : https://www.aseanfoundation.org/asean_youth_social_journalism
- ASEAN Foundation. (2019, April 4). *ASEAN Youth Video Contest*. Retrieved September 6, 2019, from ASEAN Foundation: https://www.aseanfoundation.org/asean_youth_video_contest
- ASEAN Secretariat. (1971, November 27). *ASEAN Vision 2020*. Retrieved March 12, 2019, from Bappenas: https://www.bappenas.go.id/files/6913/6082/9897/c6__20081123070254__1022__8.pdf

- ASEAN Secretariat. (1997). *Revised Memorandum of Understanding on the Establishment of the ASEAN Foundation*. Kuala Lumpur: ASEAN Secretariat.
- ASEAN Secretariat. (2003). *Declaration of ASEAN Concord II (Bali Concord II)*. Bali: Association of Southeast Asia Nations.
- ASEAN Secretariat. (2004, November 29). *Vientiane Action Programme (VAP)*. Retrieved March 12, 2019, from ASEAN: <https://www.asean.org/wp-content/uploads/images/archive/VAP-10th%20ASEAN%20Summit.pdf>
- ASEAN Secretariat. (2008). *Statement by H.E. Dr. Susilo Bambang Yudhoyono, President of Republic of Indonesia at the Ceremony to Mark the Entry Into Force of the ASEAN Charter*. Jakarta: Association of Southeast Asian Nations.
- ASEAN Secretariat. (2012). *Cebu Declaration on the Acceleration of the Establishment of an ASEAN Community by 2015*. Cebu: ASEAN Secretariat.
- ASEAN Secretariat. (2017). *First ASEAN Youth Development Index (YDI)*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- ASEAN Secretariat. (2017). *Towards ASEAN Economic Community 2025: Monitoring ASEAN Economic Integration*. Jakarta: The ASEAN Secretariat.
- ASEAN Secretariat. (2018). *Annual Report 2017-2018: A Resilient and Innovative ASEAN Community*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Azwar, S. (1992). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Azwar, S. (2009). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bailly, A. (2017). New Regional Identities in a Global World. *Econstor*, 1-7.
- Balme, R. (2001). Regional Identity. In N. Smelser, & P. Baltes, *International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences* (pp. 12917-12922). England: Pergamon.
- Bambang, P., & Lina, M. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bessho, K. (2014). The ASEAN Way. *Routledge*, 37-41.
- Bieler, A., & Morton, A. D. (2004). A Critical Theory Route to Hegemony, World Order and Historical Change. *Sage Publications*, 85-113.

- Bieler, A., & Morton, A. D. (2004). A Critical Theory Route to Hegemony, World Order and Historical Change: neo-Gramscian Perspectives in International Relations. *Sage Publications*, 85-113.
- Caporaso, J. (2011). Regional Integration Theory: Understanding Our Past and Anticipating Our Future. *Journal of European Public Policy*, 1-16.
- Cox, R. (1981). Social Forces, States and World Orders: Beyond International Relations Theory. *Sagepub*, 126-155.
- Cox, R. (1983). Gramsci, Hegemony and International Relations: An Essay in Method. *Millennium: Journal of International Studies Vol. 12, No. 2*, 162-175.
- Crehan, K. (2016). *Gramsci's Common Sense: Inequality and its Narratives*. Durham: Duke University Press.
- Creswell, J. W. (2002). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 2nd Edition*. London: SAGE Publications.
- Djarwanto. (1994). *Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Liberty.
- Gramsci, A. (1971). *Selection from the Prison Notebooks*. London: Elec Book.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. London: Lawrence & Wishart.
- Hamenstadt, U. (2012). In the shadows of the dialectic method: Building a framework upon the thoughts of Adorno and Gramsci. *Spectrum Journal of Global Studies Vol. 6, No. 1*, 1-17.
- Harususilo, Y. E. (2018, July 12). *Indonesia Raih 3 Penghargaan dalam Ajang AFMAM di Singapura*. Retrieved Agustus 8, 2019, from Kompas.com: <https://edukasi.kompas.com/read/2018/07/12/21593721/indonesia-raih-3-penghargaan-dalam-ajang-afmam-di-singapura?page=all>
- Hidayat, A. (2017, June 4). *Penjelasan Berbagai Jenis Regresi Berganda*. Retrieved November 1, 2019, from Statistikian: <https://www.statistikian.com/2017/06/berbagai-jenis-regresi-berganda.html>
- Indriantoro, N. S., & Bambang. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.

- Jessop, B. (1983). Accumulation Strategies, State Forms, and Hegemonic Projects. *ResearchGate*, 89-111.
- Jones, M. E. (2004). Forging an ASEAN Identity: The Challenge to Construct a Shared Destiny. *CSEA Journal of International and Strategic Affairs*, 140-154.
- Jones, M. E. (2014). Forging an ASEAN Identity: The Challenge to Construct a Shared Destiny. *Contemporary Southeast Asia A Journal of International and Strategic Affairs*, 140-154.
- Jonsson, K. (2010). Unity-in-Diversity? Regional Identity-building in Southeast Asia. *GIGA*, 41-72.
- Kontinen, T. (2013). A Gramscian perspective on developmental work research: Contradictions, power and the role of researchers reconsidered. *Outlines-Critical Practice Studies Vol. 14, No. 2*, 106-129.
- Lack, A. W. (2015). Differentiated integration in the European Union: towards a comparative regionalism perspective. *Journal of European Public Policy*, 871-887.
- Lave, J. (2012). Mind, Culture and Activity. *Changing Practice*, 156-171.
- Levin, R., & Rubin, D. (1998). *Statistics for Management 7th Edition*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya.
- Nanang, M. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nicholls, K. (1999). Ideological Aspects of Hegemonic Projects: Latin American Civil Society and Cultural Values in Comparative Perspective. *JILAR*, 133-160.
- Nursalam. (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oba, M. (2014). ASEAN and the Creation of a Regional. *Routledge*, 37-41.
- Rakhmat, M. Z. (2018). Exporting the Chinese Dream to Al Khaleej: An Examination of the Belt and Road Initiative and the Asian Infrastructure Investment Bank as

China's Emergent Hegemonic Project in the Gulf. *A thesis submitted to The University of Manchester*, 1-252.

Ravinchandran, M., & Benny, G. (2012). Is an "ASEAN Community" Achievable? A Public Perception Analysis in Indonesia, Malaysia, and Singapore on the Perceived Obstacles to Regional Community. *University of California Press*, 1043-1066.

Ristekdikti. (2018, July 13). *Mahasiswa UGM Berhasil Mengukir Prestasi dalam AFMAM 2018*. Retrieved September 20, 2019, from Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi: <https://www.ristekdikti.go.id/info-ip-tekn-dikti/mahasiswa-ugm-berhasil-mengukir-prestasi-dalam-afmam-2018/>

Ruland, J. (2010). Balancer, Multilateral Utilities or Regional Identity Builders? International Relations and The Study of Interregionalism. *Routledge*, 1271-1283.

Sawchuk, P. (2006). Activity and Power: Everyday Life and Development of Working Class Group. In P. Sawchuck, N. Duarte, & M. Elhammoumi, *Critical Perspectives of Activity. Explorations across education, work and everyday life*. (pp. 238-268). Cambridge: Cambridge University Press.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharyadi & Purwanto. (2009). *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Zuriah, N. (2009). *Metode Penelitian Sosial dan pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

FOURTH ASEAN Foundation Model ASEAN Meeting (4TH AFMAM)

3 – 8 July 2018, Singapore

(First page on Google Form)

Respondent's Approval Sheet

Dear My ASEAN fellow,

My name is Tri Inov Haripa, an active student of International Relations, Universitas Islam Indonesia with student ID 15323071. I also an alumni from 4th AFMAM one of Indonesian representatives. I'm working on bachelor thesis research entitled "The ASEAN Foundation Role in Building Regional Identity in Youth through the AFMAM Program 2018". The purpose of this research is to determine the effectiveness of the AFMAM program in building regional identity in its batch of 2018 alumni. As for all the information you provide will be guaranteed confidentiality and not disseminated to social media, print media or electronic media and access is limited only to researcher. Therefore, I hope you can fill out the questionnaire honestly and without coercion. In connection with this matter the researcher requested the willingness of the state to fill out this questionnaire by agreeing to this form. For your willingness and cooperation I thank you.

Researcher,

Tri Inov Haripa

I agree to participate in this survey

- Yes
- No

(after fill this page they'll continue to the next page)

(Second page on Google Form)

Respondent's Identity

In this part of the survey, respondent will have to fill in the name, age, gender, country of residence, university, current job, and the year respondent joined AFMAM.

Full Name :

Age :

Gender :

Nationality :

Current Job :

(Third page on Google Form)

I require you to fill out this questionnaire in order to understand the participants' prior awareness and knowledge on ASEAN and your expectations on the AFMAM implementation. Your **well thought-out and objective responses** to this questionnaire will help me achieve quality Forum's objectives and results. The results of this assessment will be kept confidential.

PART 1

I made the questions based on our Tentative Programme Fourth ASEAN Foundation Model ASEAN Meeting 2018 (4th AFMAM 2018). Thematic Focus: Resilient and Innovative ASEAN.

PLEASE COMPLETE THE FOLLOWING QUESTIONS

Session 1:

ASEAN Engagement with the Youth and How and Why ASEAN Matters to Young People. Represented by Singapore Ministry of Foreign Affairs.

As you recall of this session,

Do you agree of ASEAN Youth engagement in ASEAN development?

4. Strongly Agree
3. Somewhat Agree
2. Somewhat Disagree
1. Strongly Disagree

Session 2:

- ***Understanding ASEAN: History, ASEAN Coordinating Mechanism among its organs and other ASEAN bodies. General Meeting Practices and Protocol. Represented by Dr. Termsak Chalermpanupap, Fellow, Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS)-Yusof Ishak Institute, Singapore.***
- ***Arts of Diplomacy/Negotiation. Represented by Mr. Noel M. Novicio, Deputy Permanent Representative, Permanent Mission of the Philippines to ASEAN.***

After this session,

How do you rate your understanding on ASEAN History?

4. Excellent knowledge
3. Good knowledge
2. A little knowledge
1. No knowledge

How do you rate your knowledge on ASEAN decision-making processes and mechanisms?

4. Excellent knowledge
3. Good knowledge
2. A little knowledge
1. No knowledge

How do you rate yourself on diplomacy or negotiation skills?

4. Excellent
3. Good
2. Fair
1. Bad

Session 3:

AFMAM Alumni Sharing Session (AFMAM experience: lessons learnt, benefits for the youth participants, how the AFMAM can serve as a platform for leadership exercises and learning platform on ASEAN). Represented by Mr. Tan Wei Hong, Group Advisor to Singapore Delegation to the First AFMAM 2015.

Do you agree that AFMAM is a good platform to learn about ASEAN?

4. Strongly Agree
3. Somewhat Agree
2. Somewhat Disagree
1. Strongly Disagree

Session 4:

Resilient and Innovative ASEAN

Represented by guest speakers:

- ***Ms. Hanim Hamzah, Zico Law Network***
- ***H. E. Ms. Tan Li San, ASEAN Senior Officials Meeting Responsible for Information (ASEAN SOMRI) - Singapore Chair.***
- ***Mr. Amran Hassan, Head of Corporate Development & Innovation, Maybank Singapore.***
- ***Moderator: Ms. Moe Thuzar, Fellow, Lead Researcher (Socio-Cultural Affairs), ASEAN Studies Centre and Coordinator, Myanmar Studies Programme, Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) - Yusof Ishak Institute.***

After this session,

Do you believe that enhancing ASEAN integration can improve ASEAN resilience and innovation?

4. Strongly believe
3. Believe
2. Doubt
1. Not believe

Do you agree with the Motto of ASEAN to integrate all member states become “One Vision, One Identity, One Community”?

4. Strongly Agree
3. Somewhat Agree
2. Somewhat Disagree
1. Strongly Disagree

Session 5:

Understanding the ASEAN Way - Consensus Building and Crafting Your Chairman Statement. Represented by Mr. Jared Yeo.

After this session,

How do you rate your knowledge on understanding the ASEAN Way - Consensus Building?

4. Excellent knowledge
3. Good knowledge
2. A little knowledge
1. No knowledge

PzRT 2

The Model ASEAN Meeting programme is a new initiative by the ASEAN Foundation to target university and high school students to understand diplomacy and how decision-makers of ASEAN Member States address regional issues at the ASEAN Summit and other regional ASEAN meetings. The Model ASEAN Meeting programme is intended to provide comprehensive information on ASEAN, topics for simulation, and the tools for simulation activities. Being an ASEAN organ under the ASEAN Charter, the ASEAN Foundation can offer an authentic experience of simulating ASEAN meetings.

In this part you will ask to answer about The AFMAM Programme based on ASEAN Foundation's Goals which is divided into three sessions Strategy, Objectives, and Outcomes.

Session 1:

STRATEGY

The ASEAN Foundation initiates this programme by developing a guidebook/manual which is the tool to guide the simulation process to understand ASEAN meetings. At the same time, the ASEAN Foundation will create a web portal embedded in its official website that can serve as a clearing house of Model ASEAN Meeting information.

In the implementation period, the ASEAN Foundation is keen to collaborate with partners that have interest in raising public awareness of ASEAN and its work to develop an ASEAN community that are people-centred, where all sectors of society can contribute to and enjoy the benefits from a more integrated and connected ASEAN Community.

How do you rate the strategy of ASEAN Foundation in promoting awareness of ASEAN through AFMAM programme?

4. Excellent
3. Good
2. Fair
1. Bad

Session 2:

OBJECTIVES:

- *To promote students interest on diplomacy and how the decision makers of the ASEAN Member States address regional issues.*
- *To teach students vital skills in negotiation, public speaking, problem solving, conflict resolution, research and communication through teamwork and leadership development.*

Do you agree that AFMAM Programme is effective to learn diplomacy skills?

4. Strongly Agree
3. Somewhat Agree
2. Somewhat Disagree
1. Strongly Disagree

Session 3:

OUTCOMES:

A group of future young leaders in ASEAN who are outward looking, conscious of its history, cultural heritage and bound by a common regional identity developing networks to collaborate and work together.

Do you agree that ASEAN Foundation through AFMAM programme is an effective way to build a common regional identity among its participants?

4. Strongly Agree
3. Somewhat Agree
2. Somewhat Disagree
1. Strongly Disagree



Lampiran 2 Cara Mencari Y Transformasi

STRATEGY	OBJECTIVES	OUTCOMES	Y Average	YTR
4	3	4	3,666666667	$=((\text{average}-0)/4)*10$
4	4	4	4	10
4	4	4	4	10
3	2	3	2,666666667	6,66667
4	3	4	3,666666667	9,166667
4	4	4	4	10
3	4	4	3,666666667	9,166667
4	4	4	4	10
4	3	3	3,333333333	8,333333
2	4	4	3,333333333	8,333333
3	3	3	3	7,5
4	4	4	4	10
3	3	3	3	7,5
4	4	4	4	10
4	4	4	4	10
4	3	4	3,666666667	9,166667
3	2	3	2,666666667	6,66667

Lampiran 3 Hasil Tranformasi Variabel X1, X2, X3, X4, X5 dan Y

X1TR	X2TR	X3TR	X4TR	X5TR	YTR
7,5	8,75	10	7,5	10	9,166667
10	8,75	10	8,75	10	10
10	10	10	10	10	10
10	8,75	7,5	10	10	6,666667
10	7,5	10	8,75	7,5	9,166667
10	7,5	10	7,5	10	10
10	7,5	10	8,75	10	9,166667
7,5	5	10	8,75	10	10
7,5	5	10	8,75	7,5	8,333333
10	7,5	10	10	10	8,333333
10	7,5	10	8,75	10	7,5
10	6,25	10	6,25	7,5	10
7,5	7,5	10	8,75	10	7,5

10	5	10	10	10	10
10	6,25	10	10	5	10
10	7,5	7,5	10	7,5	9,166667
10	7,5	7,5	7,5	10	6,666667
10	7,5	10	10	7,5	9,166667
10	6,25	10	7,5	5	10
10	7,5	10	8,75	10	9,166667
10	7,5	10	8,75	7,5	9,166667
10	7,5	10	8,75	5	9,166667
10	7,5	7,5	8,75	7,5	8,333333
10	5	5	7,5	7,5	7,5
10	7,5	10	7,5	7,5	8,333333
10	5	7,5	7,5	5	7,5
10	6,25	7,5	7,5	7,5	7,5
10	6,25	10	10	7,5	10
10	6,25	10	8,75	7,5	10
7,5	8,75	10	7,5	7,5	9,166667
10	6,25	10	7,5	7,5	8,333333
10	7,5	10	10	10	10
10	6,25	7,5	8,75	10	9,166667
10	8,75	10	8,75	10	9,166667
10	7,5	7,5	8,75	7,5	9,166667
10	5	10	10	10	6,666667
10	7,5	10	10	10	10
7,5	5	7,5	7,5	7,5	7,5
10	8,75	10	8,75	10	8,333333
7,5	6,25	10	8,75	7,5	9,166667
10	7,5	10	8,75	7,5	8,333333
7,5	6,25	10	7,5	7,5	8,333333
10	8,75	10	10	10	10
7,5	7,5	10	6,25	7,5	9,166667
7,5	8,75	10	7,5	7,5	8,333333
7,5	6,25	7,5	8,75	7,5	8,333333
10	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5
7,5	6,25	7,5	7,5	10	7,5
7,5	6,25	7,5	8,75	7,5	7,5
7,5	7,5	10	8,75	7,5	8,333333
7,5	8,75	7,5	7,5	7,5	10

7,5	6,25	7,5	8,75	7,5	9,166667
10	5	7,5	7,5	5	6,666667
10	8,75	7,5	10	10	10
10	6,25	7,5	6,25	7,5	6,666667
10	8,75	7,5	7,5	10	7,5
7,5	7,5	10	7,5	7,5	7,5

